

# STATISTIK NILAI TUKAR PETANI PROVINSI SULAWESI TENGGARA TRIWULAN I

▶▶▶  
**2021**

# STATISTIK NILAI TUKAR PETANI

PROVINSI SULAWESI TENGGARA  
TRIWULAN I

▶▶▶  
**2021**



## **STATISTIK NILAI TUKAR PETANI PROVINSI SULAWESI TENGGARA TRIWULAN I TAHUN 2021**

---

**ISBN** : 978-602-5407-58-1  
**No. Publikasi** : 74000.2122  
**Katalog** : 7102019.74

**Ukuran Buku** : 21,59 cm x 27,94 cm  
**Jumlah Halaman** : xii + 48 halaman

**Naskah:**  
BPS Provinsi Sulawesi Tenggara

**Penyunting:**  
BPS Provinsi Sulawesi Tenggara

**Gambar Kover:**  
BPS Provinsi Sulawesi Tenggara

**Ilustrasi Kover:**  
Padi di sawah

**Diterbitkan oleh:**  
©BPS Provinsi Sulawesi Tenggara

**Dicetak oleh:**  
UD. Rezky Bersama

**Sumber Ilustrasi:**  
www.unsplash.com, www.freepik.com

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

<https://sultra.bps.go.id>

# Kata Pengantar

Publikasi Statistik Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Sulawesi Tenggara 2020 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara, menyajikan data triwulan I tahun 2021 yang mencakup lima subsektor yaitu tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan rakyat, peternakan, dan perikanan. Sejak tahun 2020, NTP dihitung dengan tahun dasar (2018=100). Perubahan tahun dasar ini dilakukan untuk menyesuaikan perubahan/pergeseran pola produksi pertanian dan pola konsumsi rumah tangga pertanian di perdesaan.

Disamping menyajikan data indeks harga yang diterima dan dibayar petani serta nilai tukar petani, publikasi ini juga menyajikan konsep definisi, metodologi dan penjelasan mengenai diagram timbang yang digunakan dalam penyusunan NTP. Dengan demikian, para pemakai data dapat memahami dengan baik proses penghitungan NTP. NTP sebagai pengukur kemampuan nilai tukar barang-barang (produk) yang dihasilkan petani terhadap barang/jasa yang dikonsumsi rumah tangga petani, termasuk barang dan jasa untuk memproduksi komoditas pertanian.

Semoga publikasi Statistik Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Tenggara ini dapat memberikan manfaat untuk memenuhi keperluan para konsumen data.

Kendari, Mei 2021  
Kepala BPS Provinsi Sulawesi Tenggara



**Agnes Widiastuti, S.Si., M.E.**





# Daftar Isi

Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	v
Daftar Tabel .....	vii
Daftar Gambar .....	ix
Daftar Lampiran .....	xi
<b>1. Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	3
1.2. Pengertian Nilai Tukar Petani (NTP) .....	3
1.3. Kegunaan Nilai Tukar Petani .....	4
1.4. Ruang Lingkup .....	4
<b>2. Konsep dan Definisi .....</b>	<b>5</b>
2.1. Konsep dan Definisi .....	7
<b>3. Metodologi .....</b>	<b>9</b>
<b>4. Diagram Timbang .....</b>	<b>15</b>
4.1. Indeks Harga Yang Diterima Petani (It) .....	17
4.2. Indeks Harga Yang Dibayar Petani (Ib) .....	17
<b>5. Klasifikasi Indeks .....</b>	<b>19</b>
5.1. Indeks Harga Yang Diterima Petani (It) .....	21
5.2. Indeks Harga Yang Dibayar Petani (Ib) .....	21
<b>6. Ulasan dan Ringkasan .....</b>	<b>23</b>
6.1. Nilai Tukar Petani .....	25
6.2. NTP Subsektor Tanaman Pangan (NTP-P) .....	27
6.3. NTP Subsektor Hortikultura (NTP-H) .....	28
6.4. NTP Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat (NTP-PR) .....	30
6.5. NTP Subsektor Peternakan (NTP-T) .....	31
6.6. NTP Subsektor Perikanan (NT-NP) .....	33
6.7. Perubahan Indeks Harga Konsumen Perdesaan .....	35



# Daftar Tabel

Tabel 3.1. Jumlah Sampel Kecamatan Menurut Kabupaten dan Jenis Isian 2021.....	12
Tabel 6.1. NTP Provinsi Sulawesi Tenggara Triwulan I Tahun 2021 (2018=100).....	25
Tabel 6.2. Indeks Harga yang diterima Petani (It) Sulawesi Tenggara Tahun 2021 ( 2018=100) .....	26
Tabel 6.3. Indeks Harga yang dibayar Petani (Ib) Sulawesi Tenggara Tahun 2021 ( 2018=100) .....	26

<https://sultra.bps.go.id>



# Daftar Gambar

Gambar 1. Perkembangan NTP Provinsi Sulawesi Tenggara Triwulan I Tahun 2020 dan Tahun 2021 (2018=100).....	25
Gambar 2. Indeks Harga yang Diterima Petani (It) dan Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) Provinsi Sulawesi Tenggara Triwulan I 2021 (2018=100) .....	27
Gambar 3. Perkembangan It, Ib, dan NTP Subsektor Tanaman Pangan Provinsi Sulawesi Tenggara Triwulan I Tahun 2021 (2018 = 100).....	27
Gambar 4. Andil Kenaikan Indeks Harga yang Diterima Subsektor Tanaman Pangan Menurut Jenis Komoditas Triwulan I 2021 (2018 = 100) .....	28
Gambar 5. Perkembangan It, Ib, dan NTP Subsektor Tanaman Hortikultura Provinsi Sulawesi Tenggara Triwulan I Tahun 2021 (2018 = 100).....	29
Gambar 6. Andil Kenaikan Indeks Harga yang Diterima Subsektor Tanaman Hortikultura Menurut Jenis Komoditas Triwulan I 2021 (2018 = 100) .....	29
Gambar 7. Perkembangan It, Ib, dan NTP Subsektor Perkebunan Rakyat Sulawesi Tenggara Triwulan I Tahun 2021 (2018=100) .....	30
Gambar 8. Andil Kenaikan Indeks Harga yang Diterima Subsektor Perkebunan Rakyat Sulawesi Tenggara Triwulan I Tahun 2021 (2018=100) .....	31
Gambar 9. Perkembangan It, Ib, dan NTP Subsektor Peternakan Sulawesi Tenggara Triwulan I 2021 (2018=100). .....	32
Gambar 10. Andil Kenaikan Indeks Harga yang Diterima Subsektor Peternakan Sulawesi Tenggara Triwulan I Tahun 2021 (2018=100).....	32
Gambar 11. Perkembangan It, Ib, dan NTP Subsektor Perikanan Sulawesi Tenggara Triwulan I Tahun 2021 (2018=100) .....	33
Gambar 12. Perkembangan It, Ib, dan NTP Subsektor Perikanan Kelompok Penangkapan Ikan (NTN) Sulawesi Tenggara Triwulan I Tahun 2021 (2018=100) .....	33
Gambar 13. Andil Kenaikan Indeks Harga yang Diterima Subsektor Perikanan Kelompok Penangkapan Ikan (NTN) Menurut Jenis Komoditas Triwulan I 2021 (2018 = 100) .....	34
Gambar 14. Perkembangan It, Ib, dan NTP Subsektor Perikanan Kelompok Budidaya Ikan (NTPi) Sulawesi Tenggara Triwulan I Tahun 2021 (2018=100) .....	34
Gambar 15. Andil Kenaikan Indeks Harga yang Diterima Subsektor Perikanan Kelompok Budidaya Ikan (NTPi) Menurut Jenis Komoditas Triwulan I 2021 (2018 = 100) .....	35
Gambar 16. Perkembangan IKRT Sulawesi Tenggara Triwulan I 2021 (2018=100) .....	35



# Daftar Lampiran

Lampiran 1. Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Tenggara Per Subsektor Serta Persentase Perubahannya Januari - Maret 2021 (2018=100) .....	39
Lampiran 2. Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Tenggara Per Subsektor Per Subkelompok Serta Persentase Perubahannya Januari - Maret 2021 (2018=100) .....	41

<https://sultra.bps.go.id>



1

# Pendahuluan



Untuk menghasilkan data **NTP**  
BPS melakukan pendataan harga  
produsen sektor pertanian dan harga  
konsumen di pedesaan setiap bulan

---



# Nilai Tukar Petani



Nilai Tukar Petani menunjukkan daya tukar dari nilai produk pertanian yang dihasilkan terhadap biaya produksi dan barang/jasa yang dikonsumsi

BPS melalui **Survei Harga Produsen Perdesaan** dan **Survei Harga Konsumen Perdesaan** yang dirancang khusus untuk mengumpulkan data yang dapat menggambarkan keadaan harga dan perubahannya secara lebih cepat dan berkesinambungan.

## 1.1. Latar Belakang

Dalam perencanaan pembangunan khususnya di bidang perekonomian, data dan informasi tentang harga sangat diperlukan. Ketersediaan data harga yang berkesinambungan sangat membantu dalam memantau dan mengevaluasi pelaksanaan program pembangunan, serta mengoreksinya. Selain itu, banyak pihak lain atau lembaga yang berkepentingan dengan data harga untuk berbagai kajian dan pemanfaatannya.

Mengingat sebagian besar penduduk Provinsi Sulawesi Tenggara tinggal di daerah perdesaan dan umumnya masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, maka menjadi sesuatu yang logis kalau sektor pertanian diharapkan dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, pembangunan sektor pertanian akan mampu meningkatkan pendapatan para petani dan mampu mengentaskan kemiskinan.

Untuk melihat keberhasilan pembangunan pertanian selain data tentang pertumbuhan ekonomi juga diperlukan data progres pembangunan di sektor pertanian. Aksesibilitas pasar, kemudahan mendapatkan bahan baku dan alat sarana permodalan pertanian merupakan beberapa indikator yang menunjukkan perkembangan pertanian.

Indikator yang lain juga terlihat dari kekuatan atau daya tukar petani yang membandingkan antara nilai yang dibayar petani dan yang diterima petani. Indikator tersebut terlihat dari Nilai Tukar Petani (NTP).

## 1.2. Pengertian Nilai Tukar Petani (NTP)

Yang dimaksud dengan Nilai Tukar Petani adalah rasio antara indeks harga yang diterima petani (It) dengan indeks harga yang dibayar petani (Ib) dalam persentase. It merupakan suatu indikator perkembangan harga produk pertanian di tingkat produsen, sedangkan Ib perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petani untuk konsumsi maupun produksi. Secara konseptual, NTP adalah pengukur kemampuan tukar barang-barang (produk) pertanian yang dihasilkan petani dengan barang atau jasa yang diperlukan untuk konsumsi rumah tangga dan keperluan dalam memproduksi produk pertanian.

Sejak Januari 2020, Badan Pusat Statistik menyusun NTP menggunakan tahun dasar baru 2018=100 dari hasil Survei Penyempurnaan Diagram Timbang Nilai Tukar Petani (SPDT NTP 2017) yang merupakan



upaya dalam menggambarkan keadaan komoditas yang mengalami perubahan-perubahan yang diharapkan mampu mendukung dalam pemantauan perkembangan harga barang dan jasa secara baik dan akurat meliputi Subsektor Tanaman Pangan, Tanaman Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan, dan Perikanan dengan perluasan pada Subsektor Perikanan yang terbagi dua, yaitu Subsektor Perikanan Tangkap (NTN) dan Subsektor Pembudidayaan (NTPi). Data dikumpulkan melalui survei harga produsen sektor pertanian dan survei harga konsumen perdesaan di 15 kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara.

Secara umum ada tiga macam pengertian NTP yaitu:

1.  $NTP > 100$ , menandakan bahwa petani berpotensi mengalami surplus. Harga hasil bertaniannya naik lebih besar dari kenaikan harga barang konsumsi dan biaya produksi. Pendapatan petani bisa naik lebih besar dari pengeluarannya. Tingkat kesejahteraan petani memungkinkan lebih baik dibanding tingkat kesejahteraan petani pada periode tahun dasar.
2.  $NTP = 100$ , menandakan bahwa petani mungkin hanya mengalami impas/break even. Kenaikan/penurunan harga hasil bertaniannya sama dengan persentase kenaikan/penurunan harga barang konsumsi dan biaya produksi. Dalam kondisi tersebut tingkat kesejahteraan petani bisa jadi tidak mengalami perubahan.
3.  $NTP < 100$ , menandakan kemungkinan petani mengalami defisit. Kenaikan harga barang hasil bertaniannya relatif lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsi dan biaya produksi. Tingkat kesejahteraan petani bisa lebih rendah dibanding tingkat kesejahteraan petani pada periode tahun dasar.

### 1.3. Kegunaan Nilai Tukar Petani

Kegunaan NTP antara lain adalah:

1. Dari indeks harga yang diterima petani (It) dapat dilihat fluktuasi harga barang-barang yang dihasilkan petani. Indeks ini digunakan juga sebagai data penunjang dalam penghitungan pendapatan sektor pertanian.
2. Dari kelompok konsumsi rumah tangga dalam indeks harga yang dibayar petani (Ib), dapat digunakan untuk melihat fluktuasi harga barang-barang yang dikonsumsi oleh petani yang merupakan bagian terbesar dari masyarakat di perdesaan. Sedangkan dari kelompok biaya produksi dapat digunakan untuk melihat fluktuasi harga-harga barang yang digunakan untuk memproduksi barang-barang pertanian.
3. Nilai Tukar Petani mempunyai kegunaan untuk mengukur kemampuan tukar produk yang dijual petani dengan produk yang dibutuhkan petani dalam memproduksi. Hal ini terlihat bila dibandingkan dengan kemampuan tukarnya pada tahun dasar. Dengan demikian, NTP dapat dipakai sebagai salah satu indikator dalam menilai tingkat kesejahteraan petani secara relatif.

### 1.4. Ruang Lingkup

Sektor pertanian yang dicakup dalam penghitungan NTP dengan menggunakan tahun dasar 2018 = 100 meliputi lima subsektor yaitu Subsektor Tanaman Pangan, Tanaman Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat (TPR), Peternakan, dan Perikanan. Data penghitungan NTP Provinsi Sulawesi Tenggara dikumpulkan dari 15 Kabupaten.

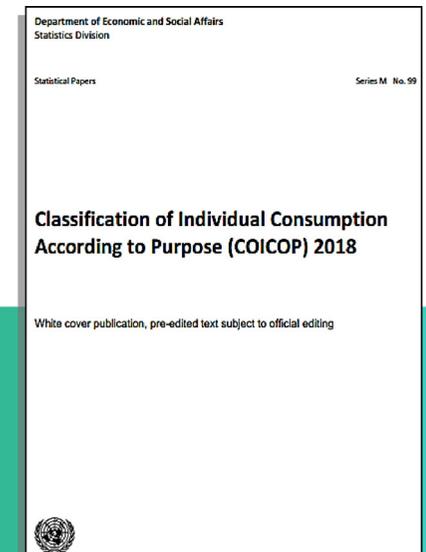
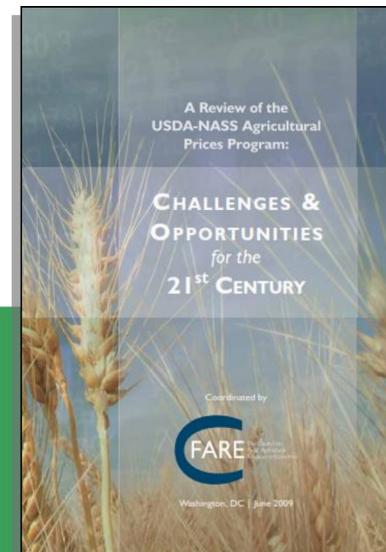
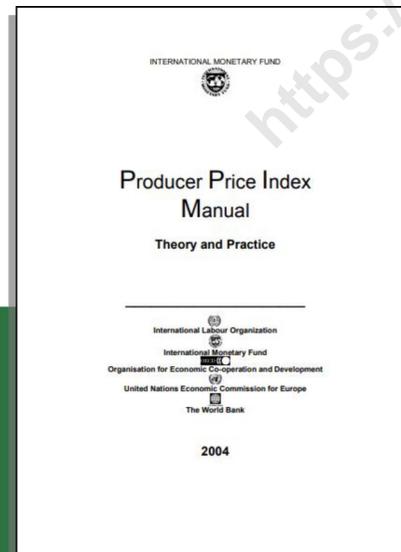
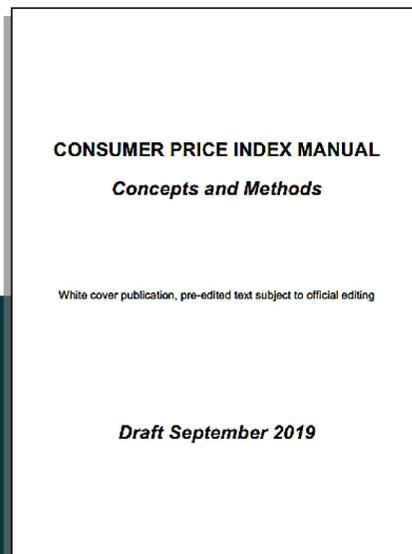
# 2

## Konsep dan Definisi





Manual penghitungan indeks harga yang diterbitkan oleh beberapa organisasi internasional menjadi pedoman untuk sebagian besar negara-negara di dunia. Beberapa buku yang dijadikan acuan penghitungan NTP di Indonesia diantaranya



## 2.1. Konsep dan Definisi

Beberapa konsep dan definisi yang dipergunakan dalam penghitungan NTP antara lain:



**Nilai Tukar Petani** adalah angka perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase. Indeks harga yang diterima petani adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petani. Indeks harga yang dibayar petani adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petani, baik itu kebutuhan untuk konsumsi rumah tangga maupun kebutuhan untuk proses produksi pertanian.



**Petani** adalah orang yang mengusahakan usaha pertanian (tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan rakyat, peternakan, dan perikanan) atas resiko sendiri dengan tujuan untuk dijual, baik sebagai petani pemilik maupun petani penggarap (sewa/kontrak/bagi hasil). Orang yang bekerja di sawah/ladang orang lain dengan mengharapkan upah (buruh tani) bukan termasuk petani.



**Harga yang diterima petani** adalah rata-rata harga produsen dan hasil produksi petani sebelum ditambahkan biaya transportasi/pengangkutan dan biaya pengepakan ke dalam harga penjualannya atau disebut *Farm Gate* (harga di sawah/ladang setelah pemetikan). Pengertian harga rata-rata adalah harga yang bila dikalikan dengan volume penjualan petani akan mencerminkan total uang yang diterima petani tersebut. Data harga tersebut dikumpulkan dari hasil wawancara langsung dengan petani produsen.



**Harga yang dibayar petani** adalah rata-rata harga eceran barang/jasa yang dikonsumsi atau dibeli petani, baik untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya sendiri maupun untuk keperluan biaya produksi pertanian. Data harga barang untuk keperluan produksi pertanian dan harga barang/jasa untuk keperluan konsumsi rumah tangga dicatat dari hasil wawancara langsung dengan pedagang atau penjual jasa di pasar terpilih. Data upah buruh tani dikumpulkan dari hasil wawancara langsung dengan petani/buruh tani.



**Pasar** adalah tempat terjadinya transaksi antara penjual dengan pembeli atau tempat yang biasanya terdapat penawaran dan permintaan. Pada kecamatan yang sudah terpilih sebagai sampel, pasar yang dicatat haruslah pasar yang cukup mewakili dengan syarat antara lain: paling besar, banyak pembeli dan penjual, jenis barang yang diperjualbelikan cukup banyak dan terjamin kelangsungan pencatatan harganya, serta terletak di perdesaan (*rural*).



**Harga eceran perdesaan** adalah harga transaksi antara penjual dan pembeli secara eceran di pasar setempat untuk tiap jenis barang yang dibeli dengan tujuan untuk dikonsumsi sendiri dan bukan untuk dijual kembali kepada pihak lain. Harga yang dicatat adalah harga modus (yang terbanyak muncul) atau harga rata-rata biasa dari beberapa pedagang/penjual yang memberikan datanya.



**Paket Komoditas** adalah sekelompok (sekeranjang) komoditas terpilih dari hasil produksi pertanian yang dihasilkan oleh petani dan barang/jasa yang digunakan baik untuk proses produksi pertanian maupun untuk keperluan rumah tangga petani di daerah perdesaan untuk suatu periode tertentu.

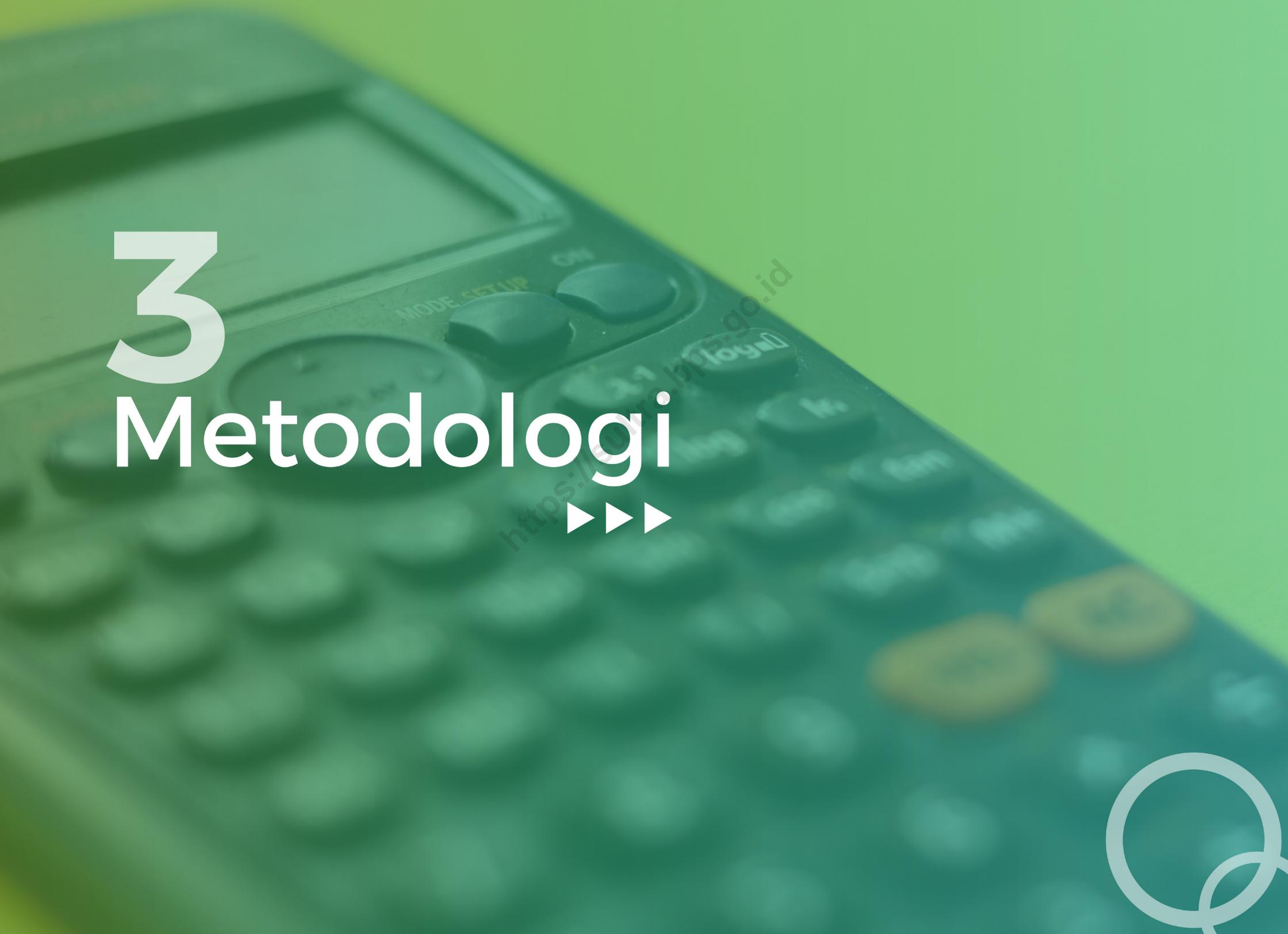


**Diagram Timbang** adalah bobot/nilai masing-masing jenis komoditas hasil produksi pertanian barang/jasa yang termasuk dalam paket komoditas.



**Tahun dasar** adalah periode waktu yang ditentukan sebagai permulaan dihitungnya angka indeks. Penghitungan NTP 2019 masih menggunakan tahun dasar 2012. Namun sejak 2020, penghitungan NTP 2020 menggunakan tahun dasar 2018 = 100.

<https://sultra.bps.go.id>



3

Metodologi





Data dasar yang digunakan dalam penghitungan Indeks Nilai Tukar Petani pada dasarnya dapat dipisahkan ke dalam dua kelompok, yaitu:

1. Data primer hasil wawancara dengan rumah tangga petani. Dari responden rumah tangga petani data yang dikumpulkan adalah data harga atas produk/ hasil usaha pertaniannya.
2. Data primer hasil wawancara dengan pedagang yang membuka usaha perdagangannya di pasar di wilayah perdesaan (rural). Dari responden pedagang pasar wilayah rural ini, dikumpulkan data harga barang/ komoditas yang dikonsumsi oleh masyarakat petani setempat serta data harga barang keperluan usaha pertanian.

Penghitungan NTP diperoleh dari pengumpulan data harga produsen perdesaan melalui Survei Harga Perdesaan (SHPed) yang dilakukan setiap bulan. Pengumpulan data harga tidak sebatas pada harga produsen berbagai komoditas hasil pertanian, namun juga harga eceran barang-barang serta jasa yang merupakan bagian biaya proses produksi pertanian (HD) serta data harga konsumen di wilayah perdesaan (HKD) yaitu harga berbagai barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat perdesaan.

- **Pengumpulan Data Harga Produsen Perdesaan**

Pengumpulan data harga produsen sektor pertanian di perdesaan digunakan untuk penghitungan indeks yang diterima petani (It) serta sebagai salah satu variabel untuk penghitungan indeks yang dibayar petani (Ib). Pengumpulan data harga produsen ini menggunakan 7 jenis daftar HD sesuai dengan subsektor di sektor pertanian, terdiri dari:

- ✓ **Daftar HD-1**

Daftar HD-1 digunakan untuk mencatat harga produsen yang dihasilkan petani dan harga eceran barang/jasa untuk keperluan produksi pertanian tanaman pangan (padi dan palawija).

- ✓ **Daftar HD-2**

Daftar HD-2 digunakan untuk mencatat harga produsen yang dihasilkan petani dan harga eceran barang/jasa untuk keperluan produksi pertanian tanaman hortikultura (sayur-sayuran, buah-buahan dan tanaman obat-obatan).

- ✓ **Daftar HD-3**

Daftar HD-3 digunakan untuk mencatat harga produsen yang dihasilkan petani dan harga eceran barang/jasa untuk keperluan

produksi tanaman perkebunan rakyat.

- ✓ **Daftar HD-4**

Daftar HD-4 digunakan untuk mencatat harga produsen yang dihasilkan petani dan harga eceran barang/jasa untuk keperluan produksi peternakan.

- ✓ **Daftar HD-5.1**

Daftar HD-5.1 digunakan untuk mencatat harga produsen yang dihasilkan petani dan harga eceran barang/jasa untuk keperluan produksi perikanan untuk jenis usaha penangkapan ikan.

- ✓ **Daftar HD-5.2**

Daftar HD-5.2 digunakan untuk mencatat harga produsen yang dihasilkan petani dan harga eceran barang/jasa untuk keperluan produksi perikanan untuk jenis budidaya ikan.

- **Pengumpulan Data Harga Konsumen Perdesaan**

Pengumpulan data Survei Harga Konsumen Perdesaan digunakan untuk penghitungan indeks yang dibayar petani (Ib) dan digunakan sebagai *proxy* inflasi perdesaan. Jenis dokumen yang digunakan dalam pencacahan harga konsumen perdesaan adalah:

- ✓ **Daftar HKD-1**

Daftar HKD-1 digunakan untuk mencatat harga eceran barang/jasa kelompok makanan untuk keperluan konsumsi rumah tangga petani.

- ✓ **Daftar HKD-2.1**

Daftar HKD-2.1 digunakan untuk mencatat harga eceran barang/jasa kelompok bahan bangunan, jasa, dan transportasi untuk keperluan konsumsi rumah tangga petani.

- ✓ **Daftar HKD-2.2**

Daftar HKD-2.2 digunakan untuk mencatat harga eceran barang/jasa kelompok aneka perlengkapan rumah tangga dan lainnya untuk keperluan konsumsi rumah tangga petani.

**Tabel 3.1.** Jumlah Sampel Kecamatan Menurut Kabupaten dan Jenis Isian 2021

No.	Kabupaten	Daftar Isian									
		HKD-1	HKD-2.1	HKD- 2.2	HD-1	HD-2	HD-3	HD-4	HD-5.1	HD-5.2	HD-6
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
1	Buton	1	1	1	3	2	2	1	1		1
2	Muna	2	2	2	1	1	2	2	1	3	1
3	Konawe	3	3	3	3	3	3	3	1	2	2
4	Kolaka				1	1	3	1	2	2	1
5	Konawe Selatan	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2
6	Bombana	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1
7	Wakatobi	1	1	1	2	1	1	1	3	2	1
8	Kolaka Utara	2	2	2	2	2	3	1	1	1	
9	Buton Utara	1	1	1	2	1	2	2	2	1	
10	Konawe Utara	2	2	2	1	2	2	2	2	1	
11	Kolaka Timur	2	2	2	1	1	1	1			
12	Konawe Kepulauan								1		
13	Muna Barat	1	1	1	2	1	1	1	1		1
14	Buton Tengah	1	1	1				1	2	3	
15	Buton Selatan	1	1	1							
	<b>Jumlah</b>	<b>24</b>	<b>24</b>	<b>24</b>	<b>25</b>	<b>22</b>	<b>27</b>	<b>23</b>	<b>23</b>	<b>22</b>	<b>10</b>

Selanjutnya, untuk memenuhi tuntutan metodologi statistika yang digunakan maka ditetapkan ketentuan sebagai berikut:

- a. Responden (petani) yang diwawancara adalah mereka yang tinggal di desa perdesaan (*rural*). Responden tersebut diutamakan yang banyak menjual bermacam produksi atau dengan kata lain responden petani yang mengusahakan bermacam jenis tanaman. Begitu pula untuk pedagang di pasar, diutamakan mereka yang menyediakan banyak jenis dagangan.
- b. Pemilihan Pasar  
 Pemilihan pasar dilakukan secara purposif di kecamatan perdesaan (*rural*) terpilih, yang memenuhi kriteria:
  1. Paling besar di kecamatan tersebut
  2. Beraneka ragam barang yang diperdagangkan
  3. Banyak masyarakat berbelanja di sana
  4. Kelangsungan pencatatan data harga terjamin
  5. Terletak di desa perdesaan (*rural*)
- c. Formula atau rumus yang digunakan pada penghitungan  $I_t$  dan  $I_b$  adalah formula Indeks Laspeyres yang dikembangkan (*Modified Laspeyres Indexes*), yaitu:

$$I_n = \frac{\sum_{i=1}^m \frac{P_{ni}}{P_{(n-1)i}} P_{(n-1)i} Q_{oi}}{\sum_{i=1}^m P_{oi} Q_{oi}} \times 100$$

**Keterangan:**

- $I_n$  = Indeks harga bulan ke-n ( $I_t$  maupun  $I_b$ )
- $P_{ni}$  = Harga bulan ke-n untuk jenis barang ke-i
- $P_{(n-1)i}$  = Harga bulan ke-(n-1) untuk jenis barang ke-i
- $P_{ni} / P_{(n-1)i}$  = Relatif harga bulan ke-n untuk jenis barang ke-i
- $P_{oi}$  = Harga pada tahun dasar untuk jenis barang ke-i



- $Q_{oi}$  = Kuantitas pada tahun dasar untuk jenis barang ke-i
- $m$  = Banyaknya jenis barang yang tercakup dalam paket komoditas

- d. Formula untuk penghitungan Nilai Tukar Petani (NTP):

$$NTP = \frac{I_t}{I_b} \times 100$$

**Keterangan:**

- NTP = Nilai Tukar Petani
- $I_t$  = Indeks harga yang diterima petani
- $I_b$  = Indeks harga yang dibayar petani



4

# Diagram Timbangan





Penghitungan Indeks Laspeyres yang dikembangkan dalam menghasilkan Nilai Tukar Petani (NTP) memerlukan diagram timbangan. Ada dua indeks yang digunakan untuk menghasilkan NTP, yaitu Indeks Harga Yang Diterima Petani (It) dan Indeks Harga Yang Dibayar Petani (Ib).

#### 4.1. Indeks Harga Yang Diterima Petani (It)

Penimbang yang digunakan untuk It adalah nilai produksi yang dijual petani dari setiap jenis barang hasil pertanian. Sebagai data pokok untuk penghitungan diagram timbangan ini diperlukan tiga macam data yaitu kuantitas produksi, harga produsen, dan persentase barang yang dijual (*marketed surplus*).



##### Kuantitas Produksi Tiap Jenis Tanaman

Data kuantitas produksi untuk Subsektor Tanaman Pangan, Tanaman Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan, dan Perikanan diperoleh dari berbagai survei pertanian yang rutin dilaksanakan BPS. Di samping itu, digunakan juga data dari Direktorat Jendral Perkebunan Departemen Pertanian dan Departemen Kelautan dan Perikanan sebagai data penunjang.



##### Harga Produsen

Data harga produsen tahun dasar diperoleh dari hasil berbagai survei harga di wilayah perdesaan.

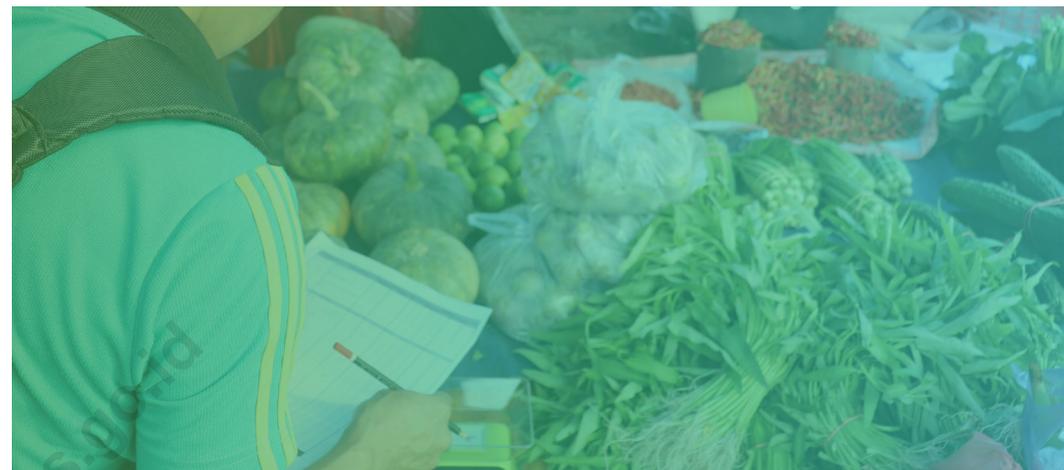


##### Persentase *Marketed Surplus* (MS)

Persentase *Marketed Surplus* adalah perbandingan antara nilai produksi yang dijual petani dengan nilai produksi total untuk setiap jenis tanaman pertanian. Data MS didapat dari hasil Survei Penggantian Tahun Dasar (SPTD)

#### 4.2. Indeks Harga Yang Dibayar Petani (Ib)

Penimbang setiap jenis barang yang tercakup dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga, biaya produksi, dan penambahan barang modal adalah nilai setiap jenis barang yang dibeli petani tetapi tidak termasuk nilai barang yang diproduksi sendiri.



##### Kelompok Konsumsi Rumah Tangga

Sumber Data diperoleh dari hasil SPTD mengenai konsumsi /pengeluaran rumah tangga. Data jumlah petani atau rumah tangga perdesaan diperoleh dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS).



##### Kelompok Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM)

- Subkelompok Biaya Produksi, Upah dan lainnya. Penimbang untuk subkelompok ini adalah pengeluaran ongkos-ongkos/biaya yang dikeluarkan petani (tidak termasuk ongkos/biaya produksi yang berasal dari produksi sendiri).

Data tersebut didapat dari hasil pengolahan SPTD dan disesuaikan dengan Survei Struktur Ongkos Pertanian.

- Subkelompok Penambahan Barang Modal

Jenis barang yang dicakup pada subkelompok ini adalah barang yang penggunaannya tahan lama seperti cangkul, bajak, dan lainnya. Penimbang untuk subkelompok ini diperoleh dari SPTD dan disesuaikan dengan Survei Khusus Pendapatan Nasional dan Tabel Input-Output berupa persentase penambahan barang modal (cangkul, parang, linggis, arit, dan lainnya) dari tiap jenis tanaman.



5

# Klasifikasi Indeks





Nilai Tukar Petani merupakan rasio antara Indeks Harga Yang diterima Petani (It) dengan Indeks Harga Yang Dibayar Petani (Ib).

### 5.1. Indeks Harga Yang Diterima Petani (It)

Indeks harga yang diterima petani (It) terdiri dari:

1. Indeks Subsektor Tanaman Pangan:
  - a. Indeks Kelompok Tanaman Padi
  - b. Indeks Kelompok Tanaman Palawija
2. Indeks Subsektor Tanaman Hortikultura:
  - a. Indeks Kelompok Tanaman Sayur-sayuran
  - b. Indeks Kelompok Tanaman Buah-buahan
  - c. Indeks Kelompok Tanaman Obat-obatan
3. Indeks Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat (TPR):
  - a. Indeks Kelompok Tanaman Perkebunan Rakyat
4. Indeks Subsektor Peternakan:
  - a. Indeks Kelompok Ternak Besar
  - b. Indeks Kelompok Ternak Kecil
  - c. Indeks Kelompok Unggas
  - d. Indeks Kelompok Hasil Ternak
5. Indeks Subsektor Perikanan:
  - a. Indeks Kelompok Penangkapan
  - b. Indeks Kelompok Budidaya

### 5.2. Indeks Harga Yang Dibayar Petani (Ib)

Indeks harga yang dibayar petani (Ib) terdiri dari:

1. Indeks Kelompok Konsumsi Rumah tangga (KRT):
  - a. Indeks Subkelompok Makanan, Minuman dan Tembakau
  - b. Indeks Subkelompok Pakaian dan alas kaki

- c. Indeks Subkelompok Perumahan, Air, Listrik dan Bahan Bakar Rumah Tangga
  - d. Indeks Subkelompok Perlengkapan, Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga
  - e. Indeks Subkelompok Kesehatan
  - f. Indeks Subkelompok Transportasi
  - g. Indeks Subkelompok Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan
  - h. Indeks Subkelompok Rekreasi, Olah Raga dan Budaya
  - i. Indeks Subkelompok Pendidikan
  - j. Indeks Subkelompok Penyediaan Makanan dan Minuman/ Restoran
  - k. Indeks Subkelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya
2. Indeks Kelompok Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM), terdiri dari:
    - a. Indeks Subkelompok Bibit
    - b. Indeks Subkelompok Pupuk dan Obat-obatan
    - c. Indeks Subkelompok Transportasi
    - d. Indeks Subkelompok Sewa, Pajak, dan Pengeluaran Lainnya
    - e. Indeks Subkelompok Penambahan Barang Modal
    - f. Indeks Subkelompok Upah Buruh Tani



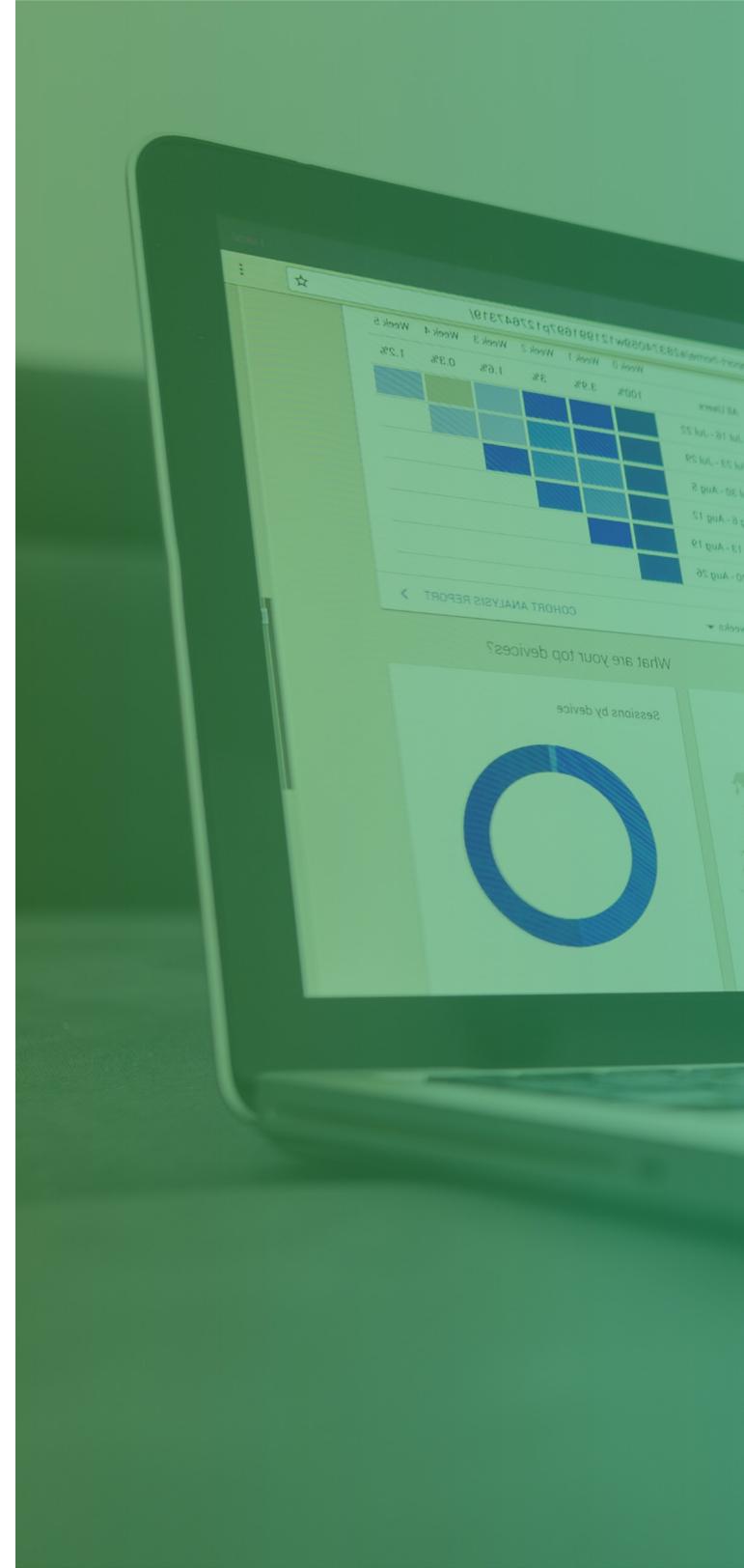
---

“Pemerintah berkomitmen untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan nelayan dengan menargetkan Nilai Tukar Petani (NTP) dan Nilai Tukar Nelayan (NTN) sebesar 102-104 di tahun 2021.”

**Joko Widodo, Presiden RI**

dalam pidato Nota Keuangan di Gedung MPR/DPR, Senayan,  
Jakarta, Jumat 14 Agustus 2020

---



# 6

# Ulasan dan Ringkasan



---

**Kenaikan NTP tertinggi** pada triwulan I tercatat pada Maret 2021 sebesar 0,26 persen disebabkan kenaikan pada dua subsektor NTP

---



**Tanaman Pangan**

**+1,56%**



**Hortikultura**

**+0,31%**

## 6.1. Nilai Tukar Petani

Nilai Tukar Petani (NTP) yang diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani terhadap indeks harga yang dibayar petani (dalam persentase), merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat kemampuan/daya beli petani di perdesaan secara relatif. NTP juga menunjukkan daya tukar (*term of trade*) dari produk pertanian dengan barang dan jasa yang dikonsumsi maupun untuk biaya produksi. Semakin tinggi NTP, secara relatif semakin kuat pula tingkat kemampuan/daya beli petani.

Selama triwulan I tahun 2021, NTP Provinsi Sulawesi Tenggara tidak pernah melewati nilai 100, diawali pada Januari dengan indeks sebesar 97,00 dan pada bulan selanjutnya turun sebesar 0,37 persen lalu pada bulan Maret naik sebesar 0,26 persen menjadi 96,89. Kondisi tersebut menunjukkan nilai yang diterima petani dari komoditas pertanian naik lebih kecil dibandingkan kenaikan nilai yang dibayar petani untuk barang/jasa konsumsi dan biaya produksi. Perubahan NTP yang positif hanya terjadi pada bulan Maret, sementara itu pada bulan lainnya mengalami perubahan negatif. NTP triwulan I tahun 2021 cenderung berada di bawah NTP triwulan I tahun 2020.

**Gambar 1.** Perkembangan NTP Provinsi Sulawesi Tenggara Triwulan I Tahun 2020 dan Tahun 2021 (2018=100)



Kenaikan NTP Sulawesi Tenggara yang tertinggi selama triwulan I tercatat pada bulan Maret 2021 sebesar 0,26 persen, disebabkan dua subsektor NTP yang tercatat mengalami kenaikan, yaitu Subsektor Tanaman Pangan sebesar 1,56 persen dan subsektor Hortikultura 0,31 persen. Sebaliknya, penurunan terbesar tercatat pada Februari 2021 sebesar 0,37 persen yaitu dari 97,00 menjadi 96,64 yang disebabkan dua dari lima subsektor yang membangun NTP mengalami penurunan yang cukup besar yaitu subsektor hortikultura sebesar 1,38 persen dan subsektor tanaman perkebunan rakyat 1,29 persen.

**Tabel 6.1.** NTP Provinsi Sulawesi Tenggara Triwulan I Tahun 2021 (2018=100)

Bulan	NTP	Perubahan (%)
(1)	(2)	(3)
Januari	97,00	-0,29
Februari	96,64	-0,37
Maret	96,89	0,26

Penurunan NTP Januari dipengaruhi oleh penurunan dua subsektor yakni tanaman pangan sebesar 0,66 persen, dan subsektor tanaman perkebunan rakyat sebesar 0,69 persen. Sementara itu pada bulan Maret mengalami kenaikan NTP yang dipengaruhi oleh kenaikan dua subsektor yakni subsektor tanaman pangan sebesar 1,56 persen, dan subsektor hortikultura sebesar 0,31 persen.

### a. Indeks Harga yang diterima Petani (It)

Perubahan Indeks Harga yang Diterima Petani (It) Provinsi Sulawesi Tenggara selama triwulan I Tahun 2021 tercatat mengalami fluktuasi yang cenderung menurun dan mulai meningkat di akhir triwulan.

**Tabel 6.2.** Indeks Harga yang diterima Petani (It) Sulawesi Tenggara Tahun 2021 ( 2018=100)

Bulan (1)	It (2)	Perubahan (%) (3)
Januari	101,43	-0,34
Februari	101,28	-0,15
Maret	101,39	0,11

Tabel 6.2 menunjukkan bahwa Indeks yang diterima petani triwulan I Tahun 2021. Perubahan nilai indeks dari Bulan Desember 2020 ke bulan Januari 2021 turun sebesar 0,34 persen. Hingga bulan Februari, kondisi Indeks yang diterima cenderung mengalami penurunan yaitu sebesar 0,15 persen. Sedangkan pada bulan Maret indeks yang diterima oleh petani mengalami kenaikan sebesar 0,11 persen.

Penurunan It di Bulan Januari 2021 dipengaruhi oleh penurunan It pada subsektor tanaman pangan, dan tanaman perkebunan rakyat. It tanaman pangan turun sebesar 0,57 persen, sedangkan It tanaman perkebunan rakyat turun sebesar 0,87 persen. Penurunan It di Bulan Februari disebabkan oleh turunnya It pada subsektor hortikultura sebesar 1,23 persen, dan subsektor tanaman perkebunan rakyat sebesar 1,04 persen.

#### b. Indeks Harga yang dibayar Petani (Ib)

Perubahan Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) Provinsi Sulawesi Tenggara selama triwulan I tahun 2021 tercatat cenderung berfluktuasi. Dari indeks harga yang dibayar petani (Ib) dapat dilihat fluktuasi harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat perdesaan, khususnya petani yang merupakan bagian terbesar pada masyarakat perdesaan, serta fluktuasi harga barang dan jasa yang diperlukan untuk memproduksi hasil pertanian. Ib terdiri atas kelompok Konsumsi Rumah Tangga (KRT) dan kelompok Biaya Produksi dan Pembentukan Barang Modal (BPPBM). Kelompok IKRT terdiri dari bahan makanan, makanan jadi, perumahan, sandang, kesehatan, pendidikan, rekreasi dan olah raga, serta transportasi dan komunikasi. Perubahan indeks harga konsumsi rumah tangga (IKRT) mencerminkan angka inflasi/deflasi di wilayah perdesaan. Subkelompok BPPBM terdiri dari bibit, obat-obatan dan pupuk, sewa lahan, pajak dan lainnya, transportasi, penambahan barang modal dan upah buruh tani.

**Tabel 6.3.** Indeks Harga yang dibayar Petani (Ib) Sulawesi Tenggara Tahun 2021 ( 2018=100)

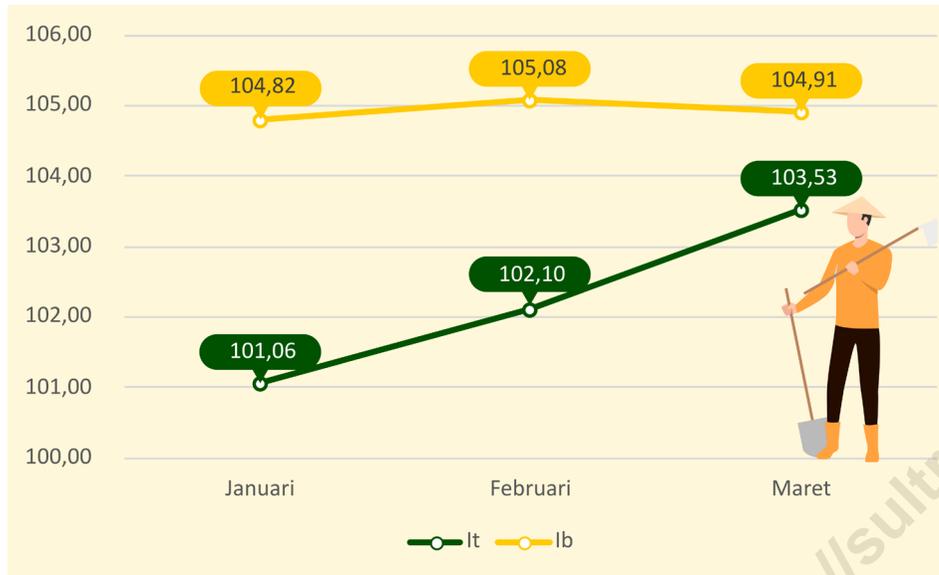
Bulan (1)	Ib (2)	Perubahan (%) (3)
Januari	104,58	-0,05
Februari	104,80	0,22
Maret	104,64	-0,16

Tabel 6.3 menunjukkan bahwa Indeks yang dibayar petani tertinggi tercatat pada bulan Februari 2021 sebesar 104,80 dan terendah pada bulan Januari 2021 sebesar 104,58. Selama triwulan I tahun 2021, Ib yang mengalami perubahan positif tercatat hanya terjadi pada bulan Februari. Kenaikan Ib pada bulan Februari tercatat pada seluruh subsektor yang mendukung nilai tukar petani naik yakni subsektor tanaman pangan sebesar 0,25 persen, subsektor hortikultura 0,15 persen, subsektor perkebunan sebesar 0,26 persen, subsektor peternakan sebesar 0,17 persen, dan subsektor perikanan sebesar 0,06 persen.

Penurunan terbesar Ib tercatat pada bulan Maret sebesar 0,16 persen dari 104,80 pada bulan Februari 2021 menjadi 104,64 pada Maret 2021. Jika dilihat untuk masing-masing subsektor, penurunan indeks terjadi pada seluruh subsektor yang mendukung nilai tukar petani yaitu subsektor tanaman pangan sebesar 0,16 persen, subsektor hortikultura 0,22 persen, subsektor tanaman perkebunan rakyat sebesar 0,18 persen; subsektor peternakan sebesar 0,12 persen; dan subsektor perikanan sebesar 0,03 persen.



**Gambar 2.** Indeks Harga yang Diterima Petani (It) dan Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) Provinsi Sulawesi Tenggara Triwulan I 2021 (2018=100)

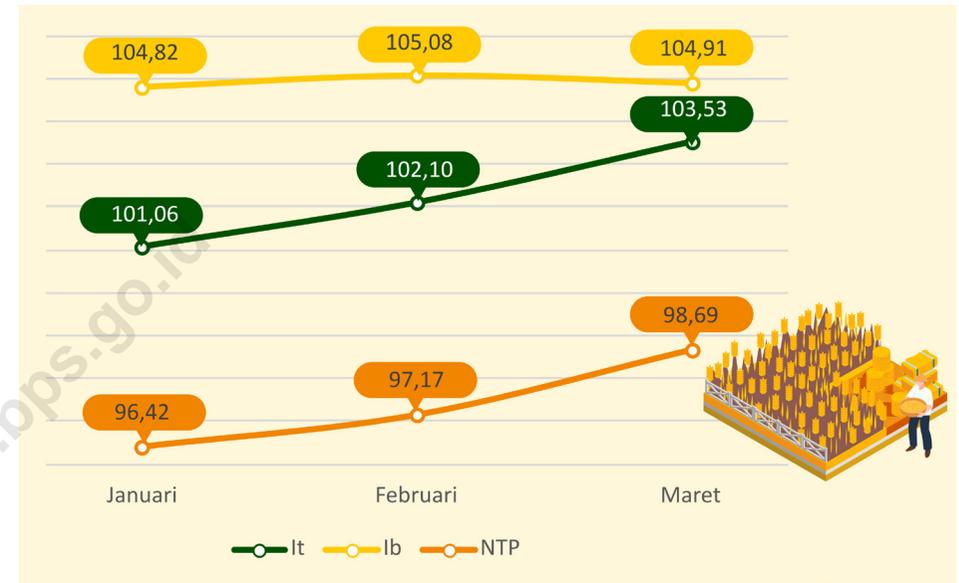


Gambar 2 memperlihatkan bahwa Indeks yang diterima petani terlihat lebih rendah dari pada Indeks yang dibayar petani selama triwulan I 2021.

### 6.2. NTP Subsektor Tanaman Pangan (NTP-P)

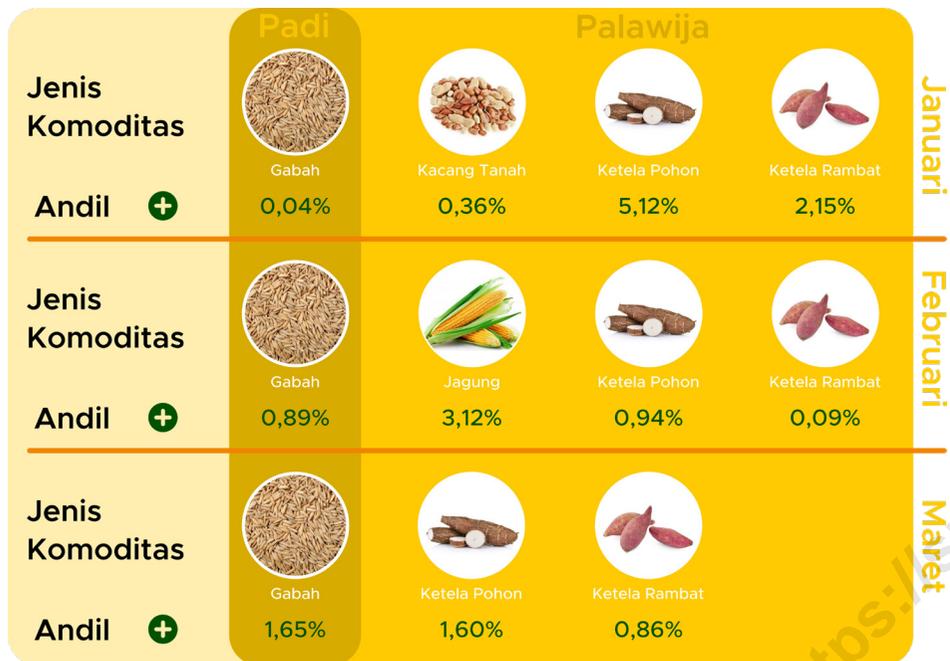
Subsektor tanaman pangan merupakan penyumbang terbesar dalam pembentukan NTP. Komoditas yang di pantau dalam subsektor tanaman pangan meliputi komoditas padi dan palawija, yang terdiri dari gabah, jagung, kacang-kacangan, ketela, talas, dan lain-lain.

**Gambar 3.** Perkembangan It, Ib, dan NTP Subsektor Tanaman Pangan Provinsi Sulawesi Tenggara Triwulan I Tahun 2021 (2018 = 100)



Pada awal triwulan I 2021 NTP subsektor tanaman pangan menunjukkan angka 96,42 pada bulan Januari dan pada bulan Maret menunjukkan angka 98,69. Pada triwulan I ini NTP subsektor tanaman pangan terus meningkat di setiap bulannya. Walaupun pada bulan Januari 2021 mengalami penurunan dibandingkan dengan bulan Desember 2020 sebesar -0,66 persen, namun pada bulan Februari dan bulan Maret 2021 mengalami kenaikan masing-masing sebesar 0,77 persen dan 1,56 persen. , indeks NTP-P sebesar 97,59 dan di akhir tahun pada bulan Desember 2020 tercatat sebesar 97,06 menggambarkan bahwa It subsektor tersebut lebih kecil dibandingkan Ib yang berarti rata-rata kenaikan harga produk pertanian subsektor tanaman pangan masih kalah cepat dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsi rumah tangga dan barang modal.

**Gambar 4.** Andil Kenaikan Indeks Harga yang Diterima Subsektor Tanaman Pangan Menurut Jenis Komoditas Triwulan I 2021 (2018 = 100)



Pada bulan Januari, NTP subsektor tanaman pangan turun sebesar 0,66 persen. Hal ini disebabkan oleh penurunan It yang lebih besar dari kenaikan Ib. Penurunan It sebesar 0,57 persen sedangkan Ib mengalami kenaikan sebesar 0,09 persen. Penurunan Indeks harga yang diterima petani disebabkan turunnya indeks harga subkelompok padi sebesar 0,04 persen pada harga komoditas gabah sebesar 0,04 persen dan subkelompok palawija sebesar 2,13 persen pada harga komoditas kacang sebesar 0,36 persen, komoditas ketela pohon sebesar 5,12 persen, dan ketela rambat sebesar 2,15 persen. Kenaikan indeks yang dibayar petani subsektor tanaman pangan disebabkan oleh naiknya indeks kelompok biaya produksi dan penambahan barang modal (BPPBM) sebesar 0,96 persen.

Pada Februari NTP tanaman pangan naik sebesar 0,77 persen dari bulan sebelumnya. Hal ini terjadi karena nilai It naik sebesar 1,03 persen dan nilai Ib naik sebesar 0,25 persen. Kenaikan It disebabkan oleh naiknya indeks

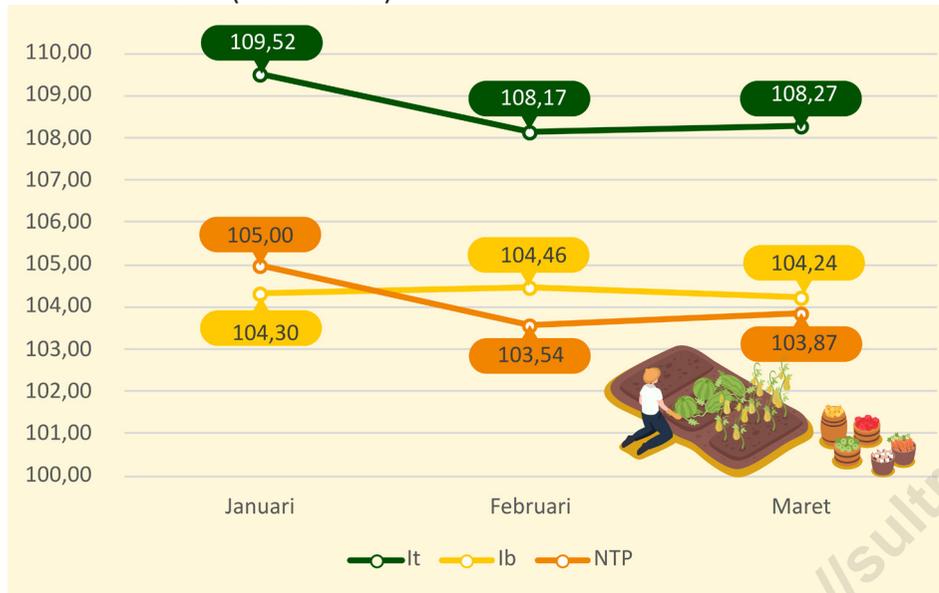
harga subelompok padi sebesar 0,89 persen pada harga komoditas gabah sebesar 0,89 persen dan subkelompok palawija sebesar 1,43 persen pada harga komoditas jagung sebesar 3,12 persen, komoditas ketela pohon sebesar 0,94 persen, dan ketela rambat sebesar 0,09. Naiknya indeks harga yang dibayar petani disebabkan oleh naiknya indeks konsumsi rumah tangga sebesar 0,16 persen.

NTP tanaman pangan pada bulan Maret naik sebesar 1,56 persen. Seperti bulan sebelumnya kenaikan ini terjadi nilai It naik sebesar 1,40 persen lebih tinggi dibandingkan nilai Ib yang turun sebesar 0,16 persen. Kenaikan Indeks harga yang diterima petani disebabkan naiknya indeks harga subkelompok padi sebesar 1,65 persen pada harga komoditas gabah sebesar 1,65 persen dan subkelompok palawija sebesar 0,62 persen pada harga komoditas ketela pohon sebesar 1,60 persen, komoditas ketela rambat sebesar 0,86 persen. Turunnya indeks harga yang dibayar petani disebabkan oleh turunnya indeks konsumsi rumah tangga sebesar 0,28 persen.

### 6.3. NTP Subsektor Hortikultura (NTP-H)

Pada subsektor hortikultura meliputi harga komoditas yang diproduksi petani dan harga yang dibayar petani untuk keperluan biaya produksi serta biaya yang dibayar petani untuk keperluan konsumsi rumah tangga petani. Komoditas yang di pantau dalam subsektor hortikultura meliputi komoditas sayuran, buah-buahan, dan tanaman obat-obatan.

**Gambar 5.** Perkembangan It, Ib, dan NTP Subsektor Tanaman Hortikultura Provinsi Sulawesi Tenggara Triwulan I Tahun 2021 (2018 = 100)

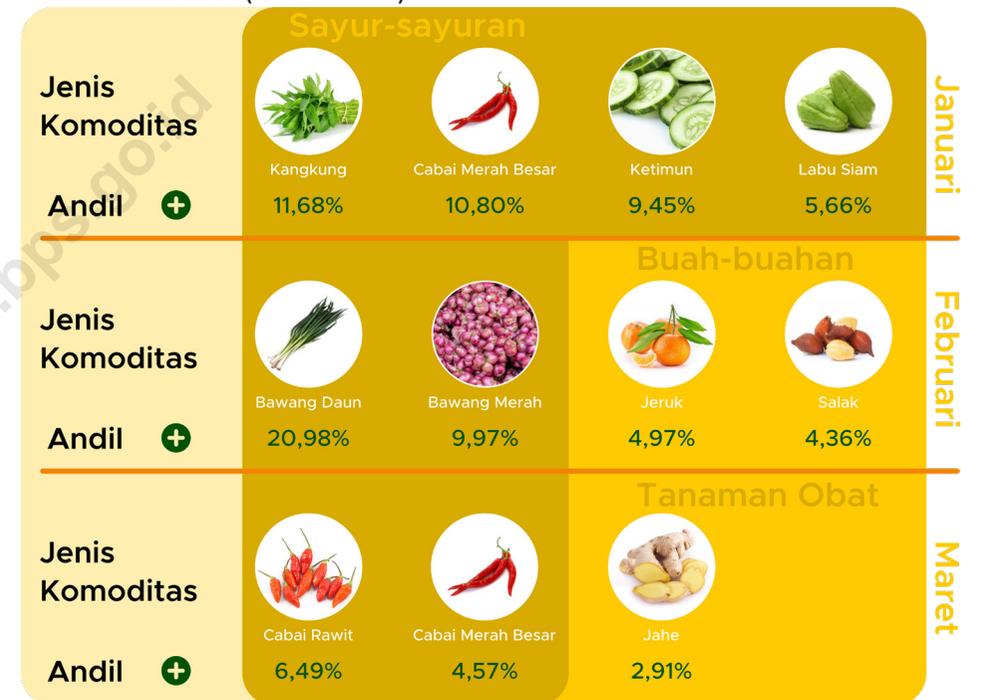


Gambar 5 menunjukkan bahwa dengan indeks NTP-H selama triwulan I tahun 2021. Pada bulan Januari NTP-H sebesar 105,00, kemudian pada bulan Februari mengalami penurunan sebesar 1,38 persen menjadi 103,54. Namun pada bulan Maret mengalami kenaikan sebesar 0,31 persen menjadi 103,87. Secara keseluruhan kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan daya beli petani subsektor tanaman hortikultura pada triwulan I tahun 2021 mengalami penurunan. Nilai yang diterima petani subsektor hortikultura menurun di setiap bulannya sedangkan harga atau nilai yang dibayar petani untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga dan biaya produksinya terus meningkat.

Pada Bulan Januari NTP tanaman hortikultura naik sebesar 0,24 persen dibandingkan dengan kondisi Desember 2020. Hal ini terjadi karena nilai It naik lebih tinggi dari nilai Ib. Kenaikan It sebesar 0,03 persen sedangkan Ib mengalami penurunan sebesar 0,21 persen. Kenaikan It disebabkan oleh naiknya indeks harga subkelompok sayur-sayuran sebesar 2,82 persen. Pengaruh naiknya harga komoditas subkelompok sayur-sayuran antara lain bawang merah sebesar 3,71 persen, bayam sebesar 5,00 persen, cabai merah sebesar 10,80 persen, cabai rawit sebesar 4,59 persen, oyong/emes/gambas sebesar 5,16 persen, kacang panjang sebesar 0,07

persen, kangkung sebesar 11,68 persen, ketimun sebesar 9,45 persen, dan labu siam sebesar 5,66 persen. Selain itu turunnya indeks harga yang dibayar petani disebabkan oleh turunnya indeks konsumsi rumah tangga sebesar 0,24 persen.

**Gambar 6.** Andil Kenaikan Indeks Harga yang Diterima Subsektor Tanaman Hortikultura Menurut Jenis Komoditas Triwulan I 2021 (2018 = 100)



Pada bulan Februari, NTP tanaman hortikultura mengalami penurunan sebesar 1,38 persen. It turun sebesar 1,23 persen sedangkan Ib mengalami kenaikan sebesar 0,15 persen. Turunnya indeks harga yang diterima petani disebabkan turunnya indeks harga subkelompok sayur-sayuran sebesar 1,12 persen, dan subkelompok buah-buahan sebesar 1,36 persen. Pengaruh turunnya harga komoditas subkelompok sayur-sayuran antara lain bawang daun sebesar 20,98 persen, bawang merah sebesar 9,97 persen, bayam sebesar 1,53 persen, cabai hijau sebesar 5,07 persen, cabai merah sebesar 10,59 persen, cabai rawit sebesar 8,26 persen, labu siam sebesar 7,35 persen, dan labu siam sebesar 7,35 persen, sawi putih sebesar 2,51 persen, sawi hijau sebesar 3,48 persen, tomat sebesar 2,27

## Ulasan dan Ringkasan

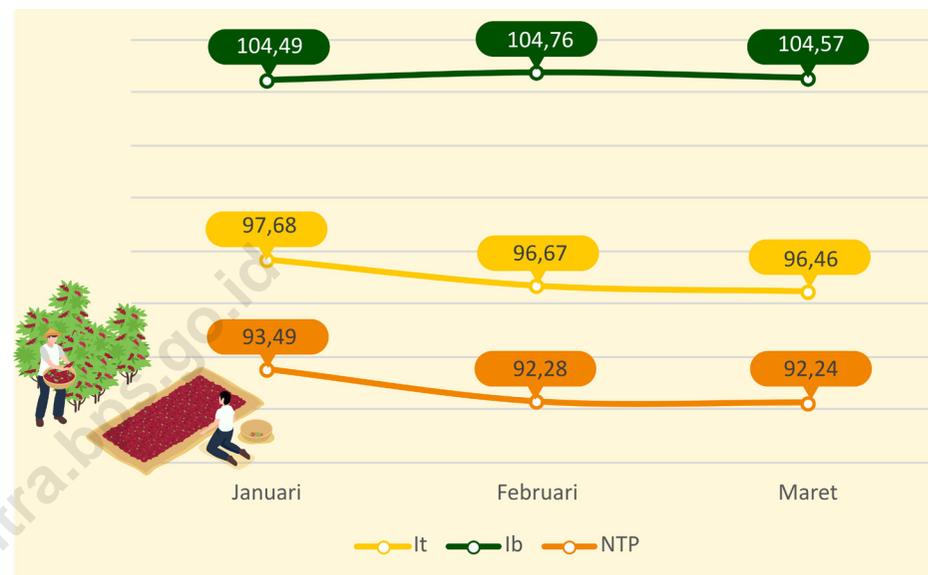
persen. Sedangkan pada komoditas subkelompok buah-buahan antara lain jeruk sebesar 4,97 persen, langsung sebesar 0,43 persen, dan salak sebesar 4,36 persen. Sementara itu, naiknya indeks harga yang dibayar petani disebabkan oleh naiknya indeks konsumsi rumah tangga sebesar 0,14 persen dan indeks BPPBM sebesar 0,37 persen.

NTP tanaman hortikultura mengalami kenaikan sebesar 0,31 persen pada Bulan Maret 2021. Kenaikan NTP ini terjadi karena nilai It naik lebih tinggi dari nilai Ib yang mengalami penurunan. Kenaikan It sebesar 0,09 persen sedangkan Ib turun sebesar 0,22 persen. Naiknya indeks harga yang diterima petani disebabkan naiknya indeks harga subkelompok sayur-sayuran sebesar 1,66 persen, dan subkelompok tanaman obat sebesar 2,89 persen. Pengaruh naiknya harga komoditas subkelompok sayur-sayuran antara lain buncis sebesar 0,45 persen, cabai merah sebesar 4,57 persen, cabai rawit sebesar 6,49 persen, oyong/ems/gambas sebesar 3,00 persen, kangkung sebesar 1,03 persen, ketimun sebesar 3,87 persen, paria sebesar 0,54 persen, dan sawi putih sebesar 0,38 persen, sawi hijau sebesar 1,93 persen, seledri sebesar 3,24 persen, tomat sebesar 6,67 persen. Sedangkan pada komoditas subkelompok tanaman obat-obatan adalah jahe sebesar 2,91 persen. Penurunan Ib disebabkan oleh turunnya indeks konsumsi rumah tangga sebesar 0,23 persen.

### 6.4. NTP Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat (NTP-PR)

Komoditas yang dipantau dalam subsektor tanaman perkebunan rakyat meliputi komoditas tanaman perkebunan rakyat itu sendiri (yang terdiri dari kelapa, kopi, teh, coklat, karet, tebu, cengkeh, tembakau, dan lain-lain) serta hasil tanaman perkebunan rakyat (meliputi gula merah, kopra, sabut kelapa, dan ijuk).

**Gambar 7.** Perkembangan It, Ib, dan NTP Subsektor Perkebunan Rakyat Sulawesi Tenggara Triwulan I Tahun 2021 (2018=100)



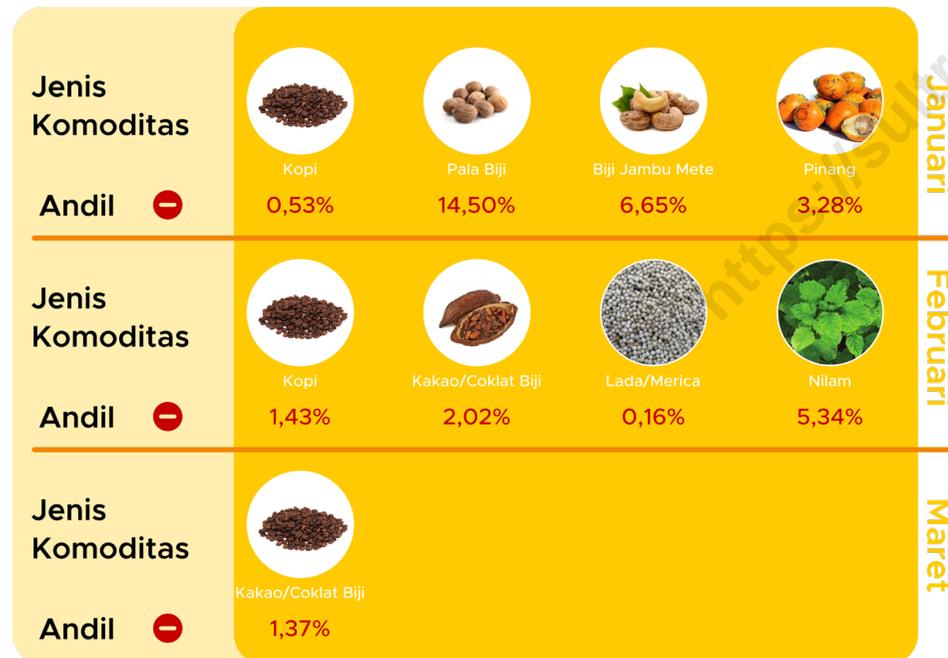
Seperti halnya NTP tanaman pangan, pada periode triwulan I tahun 2021 NTP-PR juga memiliki nilai indeks dibawah 100. Hal ini menunjukkan bahwa indeks yang diterima petani (It) lebih rendah daripada indeks yang dibayar petani (Ib). Pada bulan Januari NTP-PR turun sebesar 0,69 persen. Begitupun pada bulan Februari dan Maret yang juga mengalami penurunan nilai indeks masing-masing sebesar 1,29 persen dan 0,04 persen.

NTP tanaman perkebunan rakyat mengalami penurunan sebesar 0,69 persen pada bulan Januari 2021 dibandingkan Desember 2020. Hal ini disebabkan indeks harga yang diterima petani mengalami penurunan sebesar 0,87 persen dan kenaikan indeks harga yang dibayar petani sebesar 0,18 persen. Turunnya indeks harga yang diterima petani disebabkan oleh turunnya indeks harga subkelompok tanaman perkebunan rakyat sebesar 0,87 persen akibat turunnya harga beberapa komoditas diantaranya adalah kopi sebesar 0,53 persen; pala biji 14,50 persen; biji jambu mete 6,65 persen; kemiri 1,75 persen; pinang 3,28 persen; dan nilam 0,74 persen. Sedangkan naiknya indeks harga yang dibayar petani disebabkan oleh turunnya indeks konsumsi rumah tangga sebesar 0,26 persen.

Sama halnya pada bulan sebelumnya, pada bulan Februari NTP tanaman

perkebunan rakyat juga mengalami penurunan sebesar 1,29 persen. Hal ini disebabkan indeks harga yang diterima petaniamengalami penurunan sebesar 1,04 persen dan kenaikan indeks harga yang dibayar petani sebesar 0,26 persen. Turunnya indeks harga yang diterima petani disebabkan oleh turunnya indeks harga subkelompok tanaman perkebunan rakyat sebesar 1,04 persen akibat turunnya harga beberapa komoditas diantaranya adalah kopi sebesar 1,43 persen; kakao/coklat biji 2,02 persen; lada/merica 0,16 persen; dan nilam 5,34 persen. Sedangkan naiknya indeks harga yang dibayar petani disebabkan oleh naiknya indeks konsumsi rumah tangga sebesar 0,17 persen dan indeks BPPBM sebesar 1,01 persen

**Gambar 8.** Andil Kenaikan Indeks Harga yang Diterima Subsektor Perkebunan Rakyat Sulawesi Tenggara Triwulan I Tahun 2021 (2018=100)



NTP perkebunan rakyat juga mengalami penurunan pada bulan Maret sebesar 0,04 persen dibandingkan bulan Februari. NTP subsektor tanaman perkebunan rakyat (NTPR) pada Maret 2021 mengalami penurunan sebesar 0,04 persen. Hal ini disebabkan indeks harga yang diterima petani mengalami penurunan sebesar 0,22 persen dan penurunan indeks harga

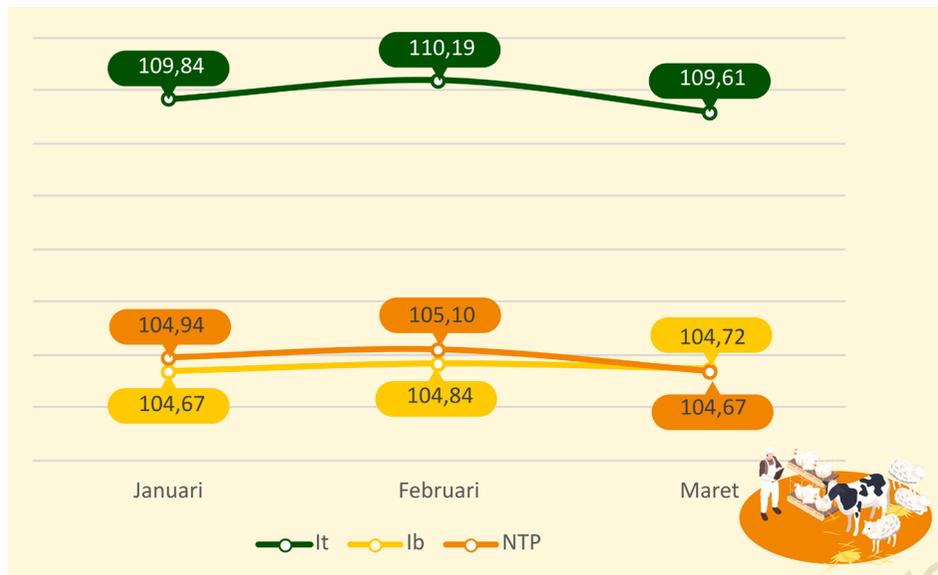
yang dibayar petani sebesar 0,18 persen. Turunnya indeks harga yang diterima petani disebabkan oleh turunnya indeks harga subkelompok tanaman perkebunan rakyat sebesar 0,22 persen akibat turunnya harga komoditas kakao sebesar 1,37 persen. Sedangkan turunnya indeks harga yang dibayar petani disebabkan oleh turunnya indeks konsumsi rumah tangga sebesar 0,29 persen.

### 6.5. NTP Subsektor Peternakan (NTP-T)

Pada Subsektor Peternakan meliputi harga komoditas yang diproduksi petani dan harga yang dibayar petani untuk keperluan biaya produksi serta biaya yang dibayar petani untuk keperluan konsumsi rumah tangga petani. Komoditas yang dipantau dalam subsektor ini meliputi komoditas ternak besar, ternak kecil, dan unggas.

NTP Subsektor Peternakan Provinsi Sulawesi Tenggara pada triwulan I tahun 2021 nilainya di atas seratus (It subsektor ini lebih besar dibandingkan Ib). Pada bulan Januari mengalami kenaikan sebesar 1,19 persen dibandingkan dengan bulan Desember 2020. Kenaikan juga terjadi pada bulan Februari sebesar 0,15 persen. Namun pada bulan Maret mengalami penurunan sebesar 0,41 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya.

**Gambar 9.** Perkembangan It, Ib, dan NTP Subsektor Peternakan Sulawesi Tenggara Triwulan I 2021 (2018=100).



Pada bulan Januari 2021 NTP subsektor peternakan naik sebesar 1,19 persen dibandingkan dengan bulan Desember 2020. Kenaikan ini terjadi disebabkan karena indeks harga yang diterima petani naik sebesar 1,29 persen dan indeks harga yang dibayar petani sebesar 0,10 persen. Naiknya indeks harga yang diterima petani disebabkan oleh naiknya indeks harga subkelompok ternak besar 1,46 persen, ternak kecil 1,39 persen, unggas 0,83 persen dan hasil ternak 1,04 persen. Pengaruh naiknya harga komoditas subkelompok ternak besar yakni sapi potong 1,51 persen, subkelompok ternak kecil yakni kambing 1,47 persen, subkelompok unggas yakni ayam ras pedaging 1,12 persen, dan subkelompok hasil-hasil ternak/unggas yakni telur ayam ras 1,30 persen. Sedangkan naiknya indeks harga yang dibayar petani disebabkan oleh naiknya indeks BPPBM sebesar naik 0,91 persen.

**Gambar 10.** Andil Kenaikan Indeks Harga yang Diterima Subsektor Peternakan Sulawesi Tenggara Triwulan I Tahun 2021 (2018=100)



Kemudian pada bulan Februari juga mengalami kenaikan NTP sebesar 0,15 persen. Hal ini disebabkan indeks harga yang diterima petani naik sebesar 0,32 persen dan indeks harga yang dibayar petani sebesar 0,17 persen. Naiknya indeks harga yang diterima petani disebabkan oleh naiknya indeks harga subkelompok ternak besar 0,51 persen dan ternak kecil 0,39 persen. Pengaruh naiknya harga komoditas subkelompok ternak besar yakni sapi potong 0,53 persen, subkelompok ternak kecil yakni kambing 0,48 persen. Sedangkan naiknya indeks harga yang dibayar petani disebabkan oleh naiknya indeks konsumsi rumah tangga sebesar 0,17 persen indeks BPPBM sebesar naik 0,15 persen.

Pada bulan Maret NTP turun sebesar 0,41 persen. Hal ini disebabkan indeks harga yang diterima petani turun sebesar 0,53 persen dan indeks harga yang dibayar petani sebesar 0,12 persen. Turunnya indeks harga yang diterima petani disebabkan oleh turunnya indeks harga subkelompok unggas sebesar 2,59 persen. Pengaruh turunnya harga komoditas

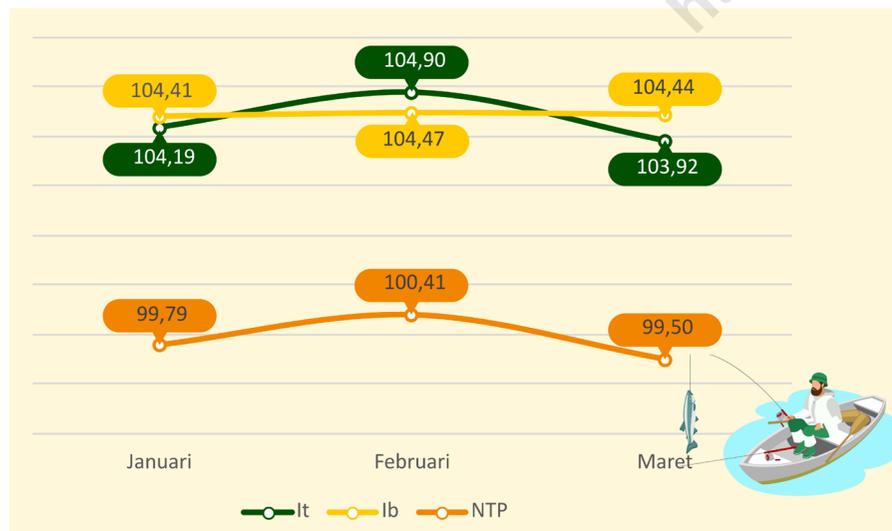
subkelompok unggas yakni ayam kampung sebesar 0,46 persen, ayam ras pedaging sebesar 2,98 persen, dan ayam ras petelur sebesar 1,58 persen. Sedangkan turunnya indeks harga yang dibayar petani disebabkan oleh turunnya indeks konsumsi rumah tangga sebesar 0,19.

### 6.6. NTP Subsektor Perikanan (NTP-N)

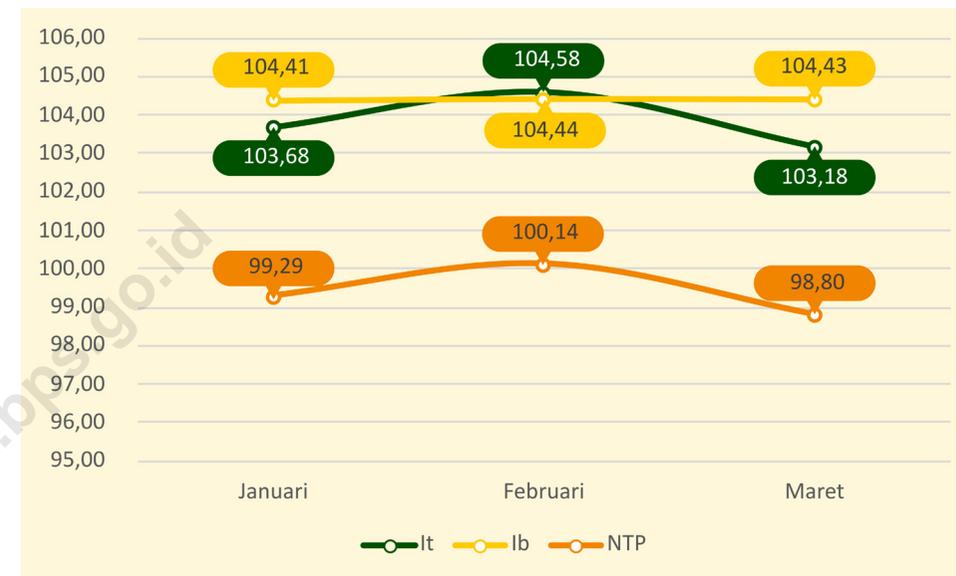
Pada Subsektor Perikanan meliputi harga komoditas yang diproduksi petani dan harga yang dibayar petani untuk keperluan biaya produksi serta biaya yang dibayar petani untuk keperluan konsumsi rumah tangga petani. Komoditas yang dipantau dalam subsektor ini meliputi kegiatan budidaya dan penangkapan ikan darat dan laut.

Pada gambar 11 menunjukkan perkembangan nilai NTP subsektor perikanan pada triwulan I yang mengalami kondisi naik turun. Pada bulan Januari berada pada posisi 99,79, mengalami kenaikan sebesar 0,09 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Kenaikan NTP Januari dipengaruhi oleh kenaikan NTP perikanan budidaya sebesar 0,43 persen. Pada bulan Februari juga mengalami kenaikan sebesar 0,61 persen. Keadaan ini didorong oleh naiknya NTP perikanan tangkap sebesar 0,85 persen. Namun pada bulan Maret mengalami penurunan sebesar 0,90 persen. Hal ini didukung oleh menurunnya NTP perikanan tangkap sebesar 1,34 persen.

**Gambar 11.** Perkembangan It, Ib, dan NTP Subsektor Perikanan Sulawesi Tenggara Triwulan I Tahun 2021 (2018=100)

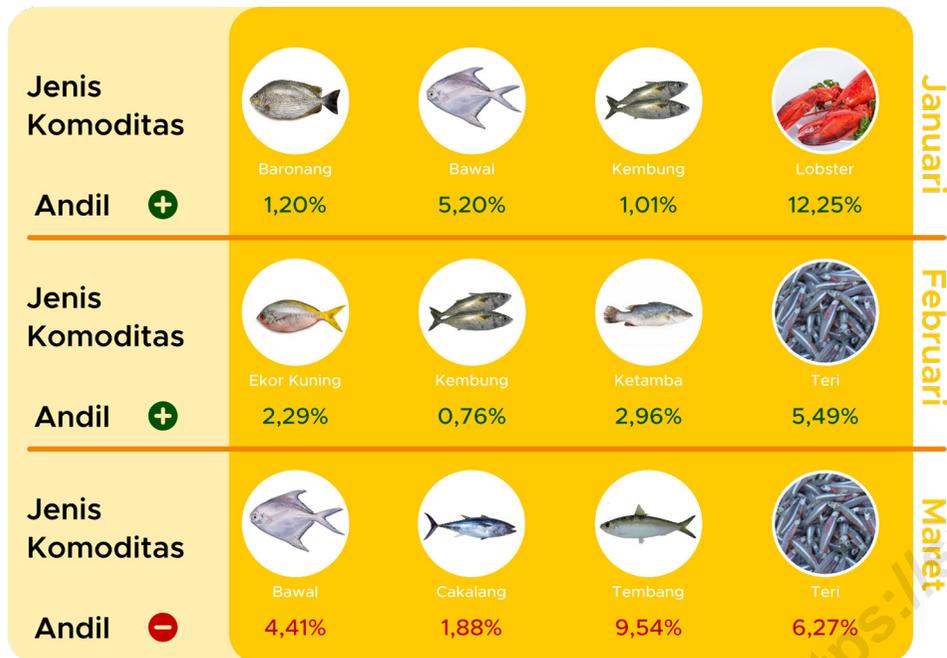


**Gambar 12.** Perkembangan It, Ib, dan NTP Subsektor Perikanan Kelompok Penangkapan Ikan (NTN) Sulawesi Tenggara Triwulan I Tahun 2021 (2018=100)



Pada Januari 2021, NTN naik sebesar 0,00 persen. Hal ini karena indeks harga yang diterima petani naik sebesar 0,14 persen, dan indeks harga yang dibayar petani juga naik sebesar 0,14 persen. Naiknya indeks harga yang diterima petani disebabkan naiknya indeks subkelompok penangkapan laut sebesar 0,14 persen dan penangkapan perairan umum sebesar 0,00 persen pengaruh naiknya harga beberapa komoditas, antara lain: baronang 1,20 persen; bawal 5,20 persen; kembung (kombong/sumbo) 1,01 persen; kuwe 2,73 persen; lobster(udang karang/barong) 12,25 persen; rajungan 2,84 persen dan udang laut sebesar 1,14 persen. Naiknya indeks harga yang dibayar petani disebabkan naiknya indeks BPPBM sebesar 0,56 persen.

**Gambar 13.** Andil Kenaikan Indeks Harga yang Diterima Subsektor Perikanan Kelompok Penangkapan Ikan (NTN) Menurut Jenis Komoditas Triwulan I 2021 (2018 = 100)

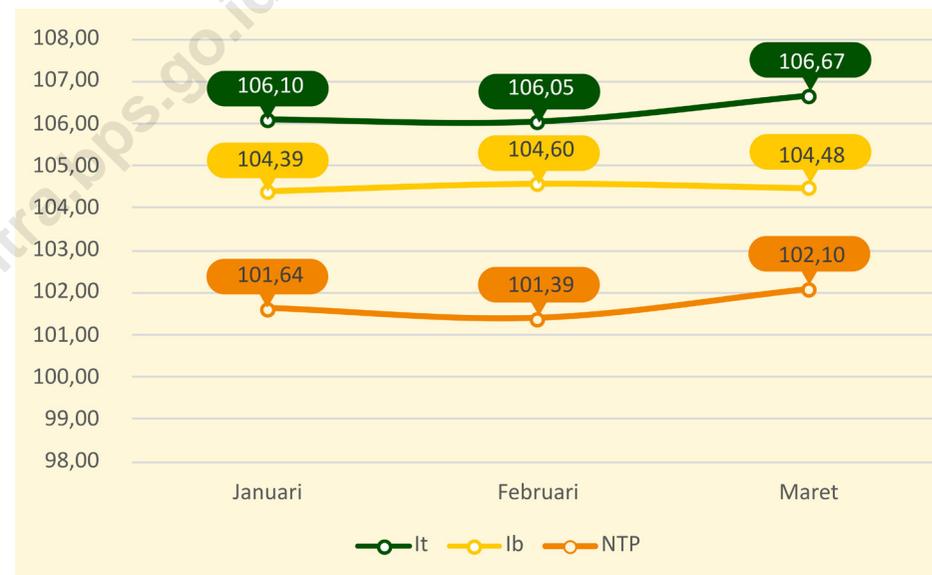


Kenaikan juga terjadi pada bulan Februari yakni sebesar 0,85 persen. Hal ini karena indeks harga yang diterima petani naik sebesar 0,88 persen, dan indeks harga yang dibayar petani juga naik sebesar 0,03 persen. Naiknya indeks harga yang diterima petani disebabkan naiknya indeks subkelompok penangkapan laut sebesar 0,89 persen dan penangkapan perairan umum sebesar 0,00 persen akibat naiknya harga beberapa komoditas diantaranya adalah baronang sebesar 0,31 persen; biji nagka 9,73 persen; ekor kuning 2,29 persen; kembung 0,76 persen; ketamba 2,96 persen; kurisi (kerisi) 1,95 persen; kuwe (kwee/bubara/bebara) 1,14 persen; layang (malalugis/momar) 4,40 persen; dan teri 5,49 persen. Naiknya indeks harga yang dibayar petani disebabkan naiknya indeks konsumsi rumah tangga sebesar 0,08 persen.

Sementara itu pada bulan Maret, NTN turun sebesar 1,34 persen. Hal ini karena indeks harga yang diterima petani turun sebesar 1,35 persen, dan indeks harga yang dibayar petani juga turun sebesar 0,01 persen. Turunnya indeks harga yang diterima petani disebabkan turunnya indeks subkelompok penangkapan laut sebesar 1,38 persen akibat turunnya

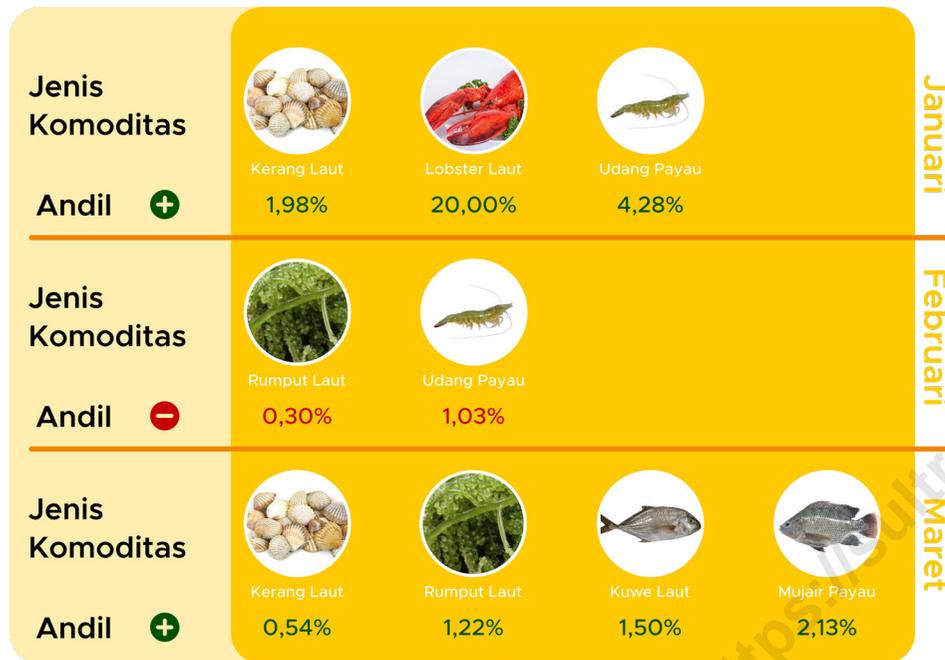
harga beberapa komoditas diantaranya adalah bawal sebesar 4,41 persen; belanak (bulana) 0,22 persen; cakalang 1,88 persen; kerapu 0,72 persen; layang (Malalugis/Momar) 1,90 persen; tembang 9,54 persen; terbang 13,40 persen; teri 6,27 persen; tongkol 1,53 persen; udang laut 0,53 persen; cumi-cumi 0,69 persen dan kakap 1,43 persen. Turunnya indeks harga yang dibayar petani disebabkan turunnya indeks konsumsi rumah tangga sebesar 0,01 persen.

**Gambar 14.** Perkembangan It, Ib, dan NTP Subsektor Perikanan Kelompok Budidaya Ikan (NTPi) Sulawesi Tenggara Triwulan I Tahun 2021 (2018=100)



Pada Januari 2021, NTPi naik sebesar 0,43 persen. Hal ini karena indeks harga yang diterima petani naik sebesar 0,42 persen sedangkan indeks harga yang dibayar petani turun sebesar 0,01 persen. Naiknya indeks harga yang diterima petani disebabkan naiknya indeks subkelompok budidaya air payau sebesar 1,63 persen akibat naiknya harga komoditas kerang laut sebesar 1,98 persen; lobster laut 20,00 persen; dan udang payau 4,28 persen. Turunnya indeks harga yang dibayar petani disebabkan turunnya indeks konsumsi rumah tangga sebesar 0,70 persen.

**Gambar 15.** Andil Kenaikan Indeks Harga yang Diterima Subsektor Perikanan Kelompok Budidaya Ikan (NTPi) Menurut Jenis Komoditas Triwulan I 2021 (2018 = 100)



Sementara itu pada bulan Februari, NTPi turun sebesar 0,24 persen. Hal ini karena indeks harga yang diterima petani turun sebesar 0,05 persen sedangkan indeks harga yang dibayar petani naik sebesar 0,19 persen. Turunnya indeks harga yang diterima petani disebabkan turunnya indeks harga subkelompok budidaya air laut sebesar 0,28 persen akibat turunnya harga komoditas rumput laut sebesar 0,30 persen. Sementara itu kenaikan indeks harga yang dibayar petani disebabkan naiknya indeks konsumsi rumah tangga sebesar 0,17 persen dan indeks BPPBM sebesar 0,26 persen.

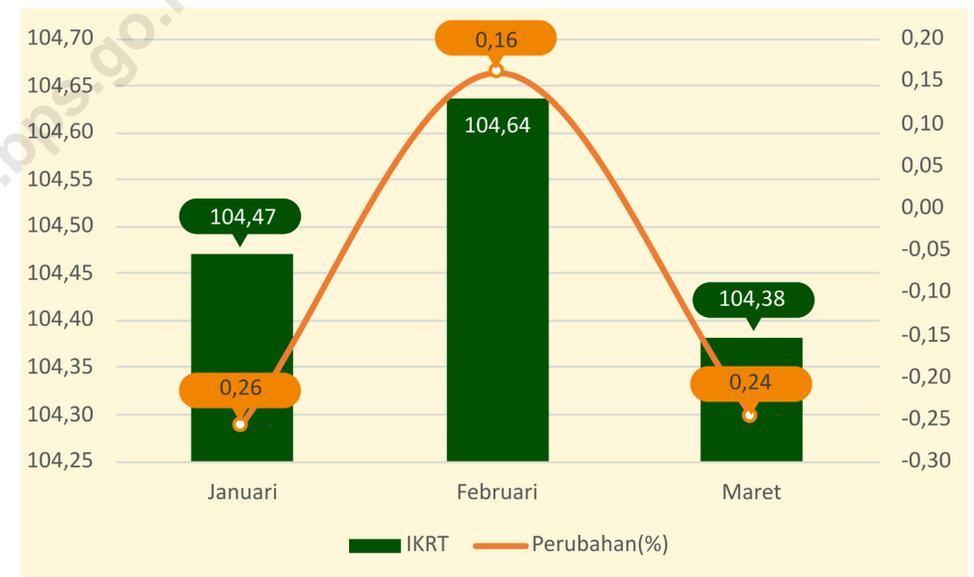
Sedangkan pada bulan Maret, NTPi naik sebesar 0,70 persen. Hal ini karena indeks harga yang diterima petani naik sebesar 0,58 persen sedangkan indeks harga yang dibayar petani turun sebesar 0,12 persen. Naiknya indeks harga yang diterima petani disebabkan naiknya indeks harga subkelompok budidaya air laut sebesar 1,19 persen akibat naiknya harga komoditas kerang laut sebesar 0,54 persen, rumput laut sebesar

1,22 persen, dan kuwe laut sebesar 1,50 persen. Sementara itu turunnya indeks harga yang dibayar petani disebabkan turunnya indeks konsumsi rumah tangga sebesar 0,18 persen.

### 6.7. Perubahan Indeks Harga Konsumen Perdesaan

Perubahan Indeks Harga Konsumen Rumah Tangga (IKRT) yang tercatat di daerah perdesaan mencerminkan pola inflasi yang terjadi di wilayah perdesaan.

**Gambar 16.** Perkembangan IKRT Sulawesi Tenggara Triwulan I 2021 (2018=100)



Gambar 16 menunjukkan bahwa pada triwulan I tahun 2021 Indeks Konsumsi Rumah tangga perdesaan cenderung fluktuatif setiap bulannya. IKRT tertinggi terjadi pada bulan Februari sebesar 104,64 dan IKRT terendah terjadi pada bulan Maret sebesar 104,38.

Persentase Perubahan IKRT Sulawesi Tenggara selama triwulan I Tahun 2021 satu bulan tercatat naik (inflasi) dan dua bulan IKRT tercatat mengalami penurunan atau deflasi. Penurunan pada bulan Januari dan Maret masing-masing sebesar 0,26 persen dan 0,24 persen. Kenaikan terjadi pada bulan Februari sebesar 0,16 persen. Inflasi disebabkan naiknya indeks harga pada hampir semua kelompok pengeluaran yaitu:

## Ulasan dan Ringkasan

kelompok bahan makanan naik sebesar 0,16 persen; pakaian dan alas kaki sebesar 0,19 persen; perumahan, air, listrik dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,15 persen; perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rumah tangga sebesar 0,38 persen; Kesehatan 0,07 persen; transportasi sebesar 0,12 persen; informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,05 persen; rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,27 persen; penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,11 persen; dan perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,13 persen.

<https://sultra.bps.go.id>

# Lampiran



<https://ultra.bps.go.id>





**Lampiran 1.** Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Tenggara Per Subsektor Serta Persentase Perubahannya Januari - Maret 2021 (2018=100)

Subsektor	Jan'21	Persentase Perubahan	Feb'21	Persentase Perubahan	Mar'21	Persentase Perubahan	NTP Triw I
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	
<b>1. Tanaman Pangan</b>							
a. Indeks yang Diterima (It)	101,06	-0,57	102,10	1,03	103,53	1,40	-
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	104,82	0,09	105,08	0,25	104,91	-0,16	-
c. Nilai Tukar Petani (NTPP)	96,42	-0,66	97,17	0,77	98,69	1,56	97,42
<b>2. Hortikultura</b>							
a. Indeks yang Diterima (It)	109,52	0,03	108,17	-1,23	108,27	0,09	-
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	104,30	-0,21	104,46	0,15	104,24	-0,22	-
c. Nilai Tukar Petani (NTPH)	105,00	0,24	103,54	-1,38	103,87	0,31	104,14
<b>3. Tanaman Perkebunan Rakyat</b>							
a. Indeks yang Diterima (It)	97,68	-0,87	96,67	-1,04	96,46	-0,22	-
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	104,49	-0,18	104,76	0,26	104,57	-0,18	-
c. Nilai Tukar Petani (NTPR)	93,49	-0,69	92,28	-1,29	92,24	-0,04	92,67
<b>4. Peternakan</b>							
a. Indeks yang Diterima (It)	109,84	1,29	110,19	0,32	109,61	-0,53	-
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	104,67	0,10	104,84	0,17	104,72	-0,12	-
c. Nilai Tukar Petani (NTPT)	104,94	1,19	105,10	0,15	104,67	-0,41	104,90
<b>5. Perikanan</b>							
a. Indeks yang Diterima (It)	104,19	0,20	104,90	0,68	103,92	-0,93	-
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	104,41	0,11	104,47	0,06	104,44	-0,03	-
c. Nilai Tukar Petani (NTNP)	99,79	0,09	100,41	0,61	99,50	-0,90	99,90
<b>5.1. Perikanan Tangkap</b>							

Subsektor	Jan'21	Persentase Perubahan	Feb'21	Persentase Perubahan	Mar'21	Persentase Perubahan	NTP Triw I
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	
a. Indeks yang Diterima (It)	103,68	0,14	104,58	0,88	103,18	-1,35	-
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	104,41	0,14	104,44	0,03	104,43	-0,01	-
c. Nilai Tukar Petani (NTN)	99,29	0,00	100,14	0,85	98,80	-1,34	99,41
<b>5.2. Perikanan Budidaya</b>							
a. Indeks yang Diterima (It)	106,10	0,42	106,05	-0,05	106,67	0,58	-
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	104,39	-0,01	104,60	0,19	104,48	-0,12	-
c. Nilai Tukar Petani (NTPi)	101,64	0,43	101,39	-0,24	102,10	0,70	101,71
<b>Gabungan</b>							
a. Indeks yang Diterima (It)	101,43	-0,34	101,28	-0,15	101,39	0,11	-
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	104,58	-0,05	104,80	0,22	104,64	-0,16	-
c. Nilai Tukar Petani (NTP)	97,00	-0,29	96,64	-0,37	96,89	0,26	96,84

**Lampiran 2.** Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Tenggara Per Subsektor Per Subkelompok Serta Persentase Perubahannya Januari - Maret 2021 (2018=100)

Subsektor	Jan'21	Persentase Perubahan	Feb'21	Persentase Perubahan	Mar'21	Persentase Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<b>1. Tanaman Pangan</b>						
a. Indeks yang Diterima	101,06	-0,57	102,10	1,03	103,53	1,40
- Padi	96,12	-0,04	96,97	0,89	98,58	1,65
- Palawija	119,84	-2,13	121,56	1,43	122,32	0,62
b. Indeks yang Dibayar	104,82	0,09	105,08	0,25	104,91	-0,16
- Indeks Konsumsi RT	104,49	-0,28	104,66	0,16	104,36	-0,28
- Indeks BPPBM	105,60	0,96	106,08	0,46	106,20	0,11
c. Nilai Tukar Petani (NTPP)	96,42	-0,66	97,17	0,77	98,69	1,56
<b>2. Hortikultura</b>						
a. Indeks yang Diterima	109,52	0,03	108,17	-1,23	108,27	0,09
- Sayur-sayuran	114,37	2,82	113,09	-1,12	114,96	1,66
- Buah-buahan	105,90	-1,99	104,46	-1,36	103,23	-1,18
- Tanaman Obat	117,75	-0,14	117,75	0,00	121,16	2,89
b. Indeks yang Dibayar	104,30	-0,21	104,46	0,15	104,24	-0,22
- Indeks Konsumsi RT	104,24	-0,24	104,39	0,14	104,14	-0,23
- Indeks BPPBM	105,51	0,34	105,90	0,37	106,01	0,11
c. Nilai Tukar Petani (NTPH)	105,00	0,24	103,54	-1,38	103,87	0,31
<b>3. Tanaman Perkebunan Rakyat</b>						
a. Indeks yang Diterima	97,68	-0,87	96,67	-1,04	96,46	-0,22
- Tan. Perkeb Rakyat	97,68	-0,87	96,67	-1,04	96,46	-0,22
b. Indeks yang Dibayar	104,49	-0,18	104,76	0,26	104,57	-0,18

Subsektor	Jan'21	Persentase Perubahan	Feb'21	Persentase Perubahan	Mar'21	Persentase Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
- Indeks Konsumsi RT	104,55	-0,26	104,73	0,17	104,43	-0,29
- Indeks BPPBM	103,98	0,49	105,02	1,01	105,80	0,73
c. Nilai Tukar Petani (NTPR)	93,49	-0,69	92,28	-1,29	92,24	-0,04
<b>4. Peternakan</b>						
a. Indeks yang Diterima	109,84	1,29	110,19	0,32	109,61	-0,53
- Ternak Besar	114,37	1,46	114,95	0,51	114,95	0,00
- Ternak Kecil	108,08	1,39	108,50	0,39	108,50	0,00
- Unggas	100,96	0,83	100,92	-0,04	98,31	-2,59
- Hasil Ternak	101,64	1,04	101,34	-0,30	101,36	0,03
b. Indeks yang Dibayar	104,67	0,10	104,84	0,17	104,72	-0,12
- Indeks Konsumsi RT	104,14	-0,27	104,32	0,17	104,13	-0,19
- Indeks BPPBM	105,83	0,91	105,99	0,15	106,03	0,04
c. Nilai Tukar Petani (NTPT)	104,94	1,19	105,10	0,15	104,67	-0,41
<b>5. Perikanan</b>						
a. Indeks yang Diterima	104,19	0,20	104,90	0,68	103,92	-0,93
- Penangkapan	103,68	0,14	104,58	0,88	103,18	-1,35
- Budidaya	106,10	0,42	106,05	-0,05	106,67	0,58
b. Indeks yang Dibayar	104,41	0,11	104,47	0,06	104,44	-0,03
- Indeks Konsumsi RT	104,61	-0,18	104,71	0,10	104,66	-0,05
- Indeks BPPBM	104,15	0,59	104,18	0,02	104,19	0,01
c. Nilai Tukar Petani (NTNP)	99,79	0,09	100,41	0,61	99,50	-0,90
<b>5.1. Perikanan Tangkap</b>						

Subsektor	Jan'21	Persentase Perubahan	Feb'21	Persentase Perubahan	Mar'21	Persentase Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
a. Indeks yang Diterima	103,68	0,14	104,58	0,88	103,18	-1,35
- Penangkapan Perairan Umum	103,99	0,00	103,99	0,00	103,99	0,00
- Penangkapan Laut	103,67	0,14	104,60	0,89	103,16	-1,38
b. Indeks yang Dibayar	104,41	0,14	104,44	0,03	104,43	-0,01
- Indeks Konsumsi RT	104,69	-0,16	104,77	0,08	104,76	-0,01
- Indeks BPPBM	104,02	0,56	103,97	-0,04	103,97	0,00
c. NTN	99,29	0,00	100,14	0,85	98,80	-1,34
<b>5.2. Perikanan Budidaya</b>						
a. Indeks yang Diterima	106,10	0,42	106,05	-0,05	106,67	0,58
- Budidaya Air Tawar	100,00	0,00	100,00	0,00	100,00	0,00
- Budidaya Laut	101,51	-1,01	101,23	-0,28	102,43	1,19
- Budidaya Air Payau	110,24	1,63	110,40	0,14	110,50	0,10
b. Indeks yang Dibayar	104,39	-0,01	104,60	0,19	104,48	-0,12
- Indeks Konsumsi RT	104,30	-0,27	104,47	0,17	104,29	-0,18
- Indeks BPPBM	104,66	0,70	104,93	0,26	104,98	0,05
c. NTPi	101,64	0,43	101,39	-0,24	102,10	0,70

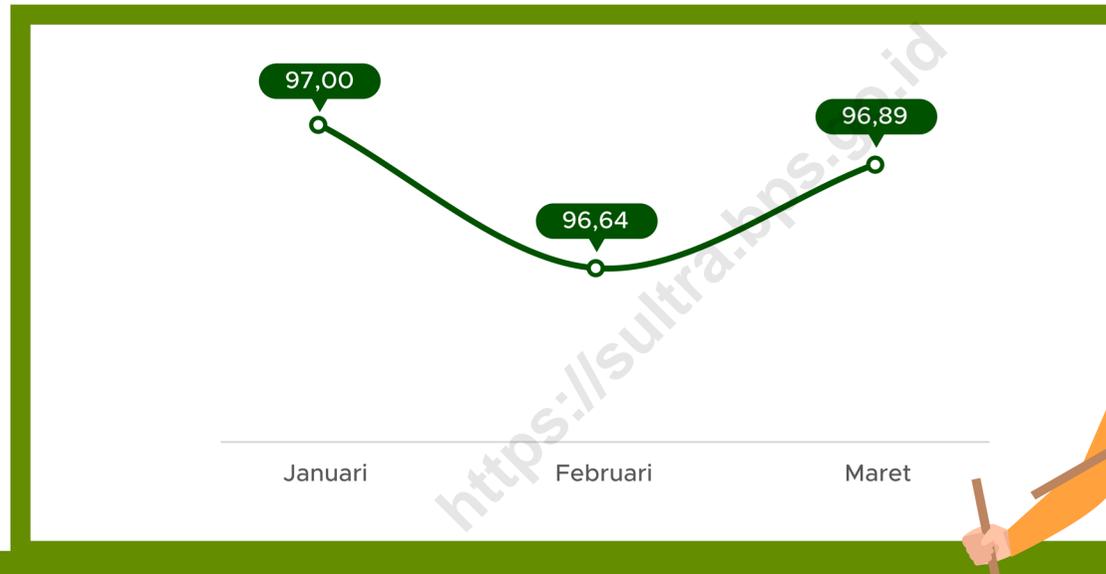


# Infografis NTP



## Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Tenggara Triwulan I 2021

tidak pernah mencapai angka 100 artinya petani mengalami kenaikan harga barang produksi relatif lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga konsumsi dan biaya produksi



“Selama Triwulan Pertama Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Tenggara Terendah terjadi pada Bulan Februari 2021 dengan penurunan sebesar,”

**-0,37%**



## Pembentuk Nilai Tukar Petani Tertinggi Provinsi Sulawesi Tenggara Triwulan I Tahun 2021

Indeks yang Diterima

**101,43**

Januari

▼ -0,34%



Indeks yang Dibayar

**104,80**

Februari

▲ +0,22%

## Nilai Tukar Petani **Tertinggi** Subsektor Tanaman Pangan Triwulan I Tahun 2021

Nasional

**100,06**

Januari

▼ -0,28%



Sultra

**98,69**

Maret

▲ +1,56%



# DATA

## MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI SULAWESI TENGGARA**

Jl. Boulevard No. 1 Kendari, Sulawesi Tenggara  
Telp. 0401-3135363; Fax. 0401-3122355;  
E-mail: [bps7400@bps.go.id](mailto:bps7400@bps.go.id); Website: <http://sultra.bps.go.id>

ISBN 978-602-5407-58-1 (EPUB)



9 786025 407581